

ARSITEKTUR BANGUNAN *QUONSET HUT*

DI KOTA MAKASSAR



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian
Guna memperoleh gelar sarjana Sastra
Pada Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Oleh

ALWISRAH

Nomor pokok : F61113014

**DEPARTEMEN ARKEOLOGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2018

**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

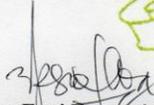
LEMBAR PENGESAHAN

Sesuai Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor: 922/UN4.9.1/DA.08.04/2018, tanggal 05 Februari 2018, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi dengan judul: **Arsitektur Bangunan Quonset Hut di Kota Makassar**

Makassar, 21 November 2018

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Erni Erawati, M.Si.
NIP. 196712151998022001


Muhammad Nur, S.S.,M.A.,Ph.D.
NIP. 197009112005021004

Disetujui untuk Diteruskan
Kepada Panitia Ujian Skripsi.

Dekan,

u.b. Ketua Departemen Arkeologi
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin



Dr. Anwar Thosibo, M.Hum
Nip. 1957 1126 1986 01 1 001

SKRIPSI

ARSITEKTUR BANGUNAN *QUONSET HUT* DI KOTA MAKASSAR

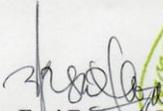
Disusun dan diajukan oleh

ALWISRAH
NIM: F611 13 014

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi
Pada Tanggal 21 November 2018
dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

Menyetujui
Komisi Pembimbing,
Pembimbing I Pembimbing II




Dr. Erni Erawati, M.Si.
NIP. 196712151998022001


Muhammad Nur, S.S.,M.A.,Ph.D.
NIP. 197009112005021004

Dekan,
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Ketua Departemen Arkeologi,
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin


Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
Nip. 19640716 199103 1 010


Dr. Anwar Thosibo, M.Hum
Nip. 19571126 1986 01 1 001

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada hari Rabu, 21 November 2018, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul :

Arsitektur Bangunan *Quonset Hut* di Kota Makassar

Diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 21 November 2018



- | | | |
|---------------------------------|---------------|-------|
| 1. Dr. Anwar Thosibo, M. Hum | Ketua | |
| 2. Dr. Rosmawati, S.S., M. Si | Sekretaris | |
| 3. Dr. Anwar Thosibo, M. Hum | Penguji I | |
| 4. Dr. Rosmawati, S.S., M. Si | Penguji II | |
| 5. Dr. Erni Erawati, M.Si. | Pembimbing I | |
| 6. Muhammad Nur, S.S.,M.A.,Ph.D | Pembimbing II | |

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah kita panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah meridohi penulis sehingga dapat merampungkan penulisan skripsi dengan judul “Arsitektur Bangunan *Quonset Hut* di Kota Makassar. Semoga apa yang telah penulis capai dapat bermanfaat untuk semua kalangan yang membaca. Adapun tujuan dari skripsi ini dapat menambah pengetahuan kita tentang arsitektur bangunan kolonial yang ada di Kota Makassar. Banyak kendala yang dihadapi oleh penulis dalam penyusunan skripsi tersebut. Penulis sangat menerima saran dan kritikan dari pihak pembaca untuk menuju kesempurnaan penulisan skripsi.

Dalam kesempatan ini pula penulis ingin mengucapkan terima kasih banyak pada beberapa pihak yang telah membantu, memotivasi, serta mendampingi penulis hingga skripsi dapat diselesaikan. Pertama-tama penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua saya yaitu Muh. Yunus dan Nurhijrah yang telah menyemangati penulis dalam penyusunan skripsi, serta kedua pembimbing saya yaitu Dr. Erni Erawati, M.Si. (pembimbing I) dan Muhammad Nur, S.S., M.A., Ph.D (pembimbing II). Terima kasih karena telah berhasil mendampingi penulis menyelesaikan tugas akhir. Semoga dalam proses yang telah terlewati dapat menjadikan penulis lebih optimis lagi dalam mengerjakan sesuatu.

Penulis juga ingin mengungkapkan rasa syukur dan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Dwia Aries Tina Palubuhu, M.A. selaku Rektor Universitas Hasanuddin.

2. Prof. Dr. Akin Duli, M.A, selaku dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
3. Dr. Anwar Thosibo, M.Hum, selaku Ketua Departemen Arkeologi.
4. Segenap staf pengajar Departemen Arkeologi Universitas Hasanuddin, penulis mengucapkan syukur untuk ilmu dan pengalaman yang diperoleh selama menempuh studi di Departemen Arkeologi. Terima kasih kepada Dr. Rosmawati, S.S., M.Si., Syarifuddin, Dr. Hasanuddin, M.A., Asmunandar, S.S, M.A., Yusriana, S.S, M.A., Dra. Khadijah Tahir Muda, M.A., dan Yadi Mulyadi, S.S., M.A.
5. Kepada KAISAR (Keluarga Mahasiswa Arkeologi), terima kasih telah menjadi tempat terbaik berproses selama beberapa tahun ini. Mengajarkan penulis berpikir, belajar dan bekerja. Terima kasih telah menjadi ruang, menemukan keluarga dan bertemu orang-orang terbaik. Penulis sangat berharap, KAISAR tetap tumbuh menjadi organisasi yang menciptakan kader-kader yang bukan hanya hebat berbicara ataupun kritis tapi kader yang mampu menjaga hubungan baik warganya seperti azas KAISAR.
6. Kjoekkenmoddinger 2013 keluarga baru yang memberi banyak pelajaran kepada penulis. Pendukung terbaik selama kurang lebih lima tahun bersama menjalani perkuliahan. Terima kasih, semoga berakhirnya masa perkuliahan tidak menjadi tanda berakhirnya hubungan kita.

7. Untuk tim proyek yang membantu penulis terima kasih Hikma, Misna, Widya, Andi Hasan Maulana, Siswandi, Eko Ali Kartono, Andi Ahmad Takbiran, Beni Reksa, Ian Winarto, Tantra, Enriko.
8. Terima kasih juga kepada Kanda Isbahuddin dan Muh. Jalil yang telah membantu penulis dalam proses pengumpulan data dan penyusunan skripsi.
9. Dan kepada beberapa pihak yang ikut serta membantu dalam penyusunan skripsi penulis yang belum sempat dituliskan namanya terima kasih atas bantuan dan sarannya.

Makassar, 10 November 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR FOTO.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR ISTILAH	xiii
ABSTRAK	xiv
ABSTRACT	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Metode Penelitian	6
1. Pengumpulan Data	6
2. Pengolahan Data.....	7
3. Interpretasi Data	9
4. Sistematika Penulisan.....	9
BAB II PROFIL WILAYAH	10
A. Lokasi Penelitian	10
B. Kondisi Geomorfologis	11
BAB III DESKRIPSI DAN KLASIFIKASI BANGUNAN <i>QUONSET HUT</i>	
KOTA MAKASSAR	13
A.Deskripsi Bangunan <i>Quonset Hut</i> Kota Makassar	
1. Kecamatan Ujung Pandang	14
a. Bangunan I	15
b. Bangunan II.....	20
c. Bangunan III.....	24
d. Bangunan IV	26
e. Bangunan V	31
f. Bangunan VI.....	34
2. Kecamatan Mariso.....	35
g. Bangunan VII	35

3. Kecamatan Ujung Tanah	40
h. Bangunan VIII	41
i. Bangunan IX	42
j. Bangunan X	45
B. Klasifikasi bangunan <i>Quonset Hut</i> Kota Makassar	47
1. Klasifikasi Bangunan <i>Quonset Hut</i> Berdasarkan Ukuran	47
2. Berdasarkan Letak Pintu	48
3. Berdasarkan Ventilasi Atap	49
BAB IV ANALISIS KONSTRUKSI DAN ANALISIS KOMPONEN	
BANGUNAN.....	50
A. Analisis Konstruksi	50
1. Konstruksi <i>Quonset Hut</i> Dinding Bertiang	53
2. Konstruksi <i>Quonset Hut</i> Tiang Tak Nampak.....	55
3. Konstruksi <i>Quonset Hut</i> Tanpa Dinding	56
B. Analisis Komponen Bangunan	57
1. Atap.....	58
2. Plafon	58
3. Denah Dan Tata Ruang	59
4. Dinding	62
5. Pintu	62
6. Jendela.....	63
7. Ventilasi	64
BAB V PENUTUP.....	65
A. Kesimpulan	65
B. Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA	67
DAFTAR INFORMAN.....	71

DAFTAR FOTO

Foto 1. Lingkungan bangunan <i>Quonset Hut</i> jalan Sungai Tangka, (a) sekolah TK sisi selatan bangunan, dan (b) rumah warga sisi barat bangunan.....	16
Foto 2. Bangunan <i>Quonset Hut</i> jalan Sungai Tangka, (a) sisi barat bangunan, dan (b) sisi selatan bangunan.....	17
Foto 3. Pintu utama bangunan <i>Quonset Hut</i> jalan Sungai Tangka.....	19
Foto 4. Jendela pada bangunan <i>Quonset Hut</i> jalan Sungai Tangka, (a) jendela sisi selatan, dan (b) jendela sisi utara.....	20
Foto 5. Lingkungan bangunan <i>Quonset Hut</i> jalan Balaikota, (a) jalan Balikota sisi barat, dan (b) kantor Patompo Group sisi timur bangunan.....	21
Foto 6. Bangunan <i>Quonset Hut</i> jalan Balaikota, (a) sisi barat bangunan, dan (b) sisi selatan bangunan.....	22
Foto 7. Lingkungan bangunan <i>Quonset Hut</i> Jalan Manggis sisi selatan.....	24
Foto 8. Bangunan <i>Quonset hut</i> jalan Manggis No.4, (a) sisi selatan bangunan, dan (b) sisi barat bangunan.....	26
Foto 9. Bangunan <i>Quonset Hut</i> jalan Manggis No.12, (a) sisi selatan bangunan, dan (b) sisi timur bangunan.....	28
Foto10. Dinding bangunan <i>Quonset Hut</i> jalan Manggis No.12 sisi timur	29
Foto11. Pintu utama bangunan <i>Quonset Hut</i> jalan Manggis No.12 sisi selatan.....	30
Foto12. Jendela utama bangunan <i>Quonset Hut</i> jalan Manggis No.12 sisi selatan	31
Foto13. Lingkungan bangunan <i>Quonset Hut</i> jalan Amanagappa No.8, (a) sisi barat bangunan, dan (b) sisi timur bangunan.....	32
Foto14. Bangunan <i>Quonset Hut</i> jalan Amanagappa No.8, (a) sisi timur bangunan, dan (b) sisi barat bangunan.....	33
Foto15. Bangunan <i>Quonset Hut</i> jalan Amanagappa No. 10 sisi sebelah barat.....	35
Foto16. Lingkungan bangunan <i>Quonset Hut</i> jalan Anggrek, (a) sisi barat bangunan, dan (b) sisi timur bangunan.....	36
Foto17. Tampak depan (sisi selatan) bangunan <i>Quonset Hut</i> jalan Anggrek.....	36

Foto18. (a) Flapon bangunan, dan (b) rangka baja bangunan.....	37
Foto19. Pintu kamar tidur bangunan <i>Quonset Hut</i> jalan Anggrek, (a) pintu kamar tidur pertama, dan (b) pintu kamar tidur II.....	39
Foto20. Jendela dan ventilasi bangunan <i>Quonset Hut</i> jalan Anggrek, (a) jendela sisi timur, dan (b) ventilasi kamar tidur I.....	40
Foto21. Lingkungan bangunan <i>Quonset Hut</i> Sabutung I, (a) sisi selatan bangunan, dan (b) sisi utara bangunan.....	41
Foto22. Bangunan <i>Quonset Hut</i> Sabutung I, (a) sisi timur bangunan, dan (b) sisi utara bangunan.....	42
Foto23. Lingkungan bangunan <i>Quonset Hut</i> Sabutung II, (a) sisi utara bangunan, dan (b) sisi selatan bangunan.....	43
Foto24. Bangunan <i>Quonset Hut</i> Sabutung II, (a) sisi timur bangunan, dan (b) sisi selatan bangunan.....	44
Foto25. Lingkungan bangunan <i>Quonset Hut</i> Sabutung III, (a) sisi utara bangunan, dan (b) sisi barat bangunan.....	45
Foto26. Bangunan <i>Quonset Hut</i> Sabutung III, (a) sisi barat bangunan, dan (b) sisi selatan bangunan.....	47
Foto27. Tiang dinding bangunan di jalan Amanagappa No. 8.....	54
Foto28. Rangka baja penyatu atap dengan dinding bangunan di jalan Sungai Tangka.....	55
Foto29. Rangka atap dengan dinding bangunan di jalan Anggrek.....	56
Foto30. Bangunan <i>Quonset Hut</i> Sabutung I, (a) dinding bangunan sisi utara, dan (b) dinding bangunan sisi selatan.....	57
Foto31. Plafon asbes di jalan Anggrek.....	59

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Kota Makassar.....	11
Gambar 2. Peta sebaran bangunan <i>Quonset Hut</i> Kota Makassar.....	13
Gambar 3. Denah bangunan <i>Quonset Hut</i> jalan Anggrek.....	38
Gambar 4. Sambungan besi dengan baut yang digunakan untuk menyatukan rangka besi yang satu dengan yang lain.....	51
Gambar 5. Rangka besi sebagai penahan atap ventilasi di atas atap.....	51
Gambar 6. Aturan dalam penyusunan batu merah pada bahan bangunan sebagai dinding.....	52
Gambar 7. Dinding sisi barat bangunan di jalan Sungai Tangka.....	54
Gambar 8. Denah bangunan <i>Quonset Hut</i> jalan Sungai Tangka.....	60
Gambar 9. Denah/tata ruang bangunan <i>Quonset Hut</i> di jalan Anggrek.....	61
Gambar 10. Jenis pintu pada bangunan <i>Quonset Hut</i>	63
Gambar 11. Jenis jendela pada bangunan <i>Quonset Hut</i>	64
Gambar 12. Jenis ventilasi pada bangunan <i>Qonset Hut</i>	64

DAFTAR ISTILAH

<i>Quonset Hut</i>	: Bangunan kolonial dengan atap setengah lingkaran
<i>Krepyek</i>	: Model pintu atau jendela dari kayu yang disusun miring
<i>Sponneng</i>	: Tempat melekatnya daun pintu atau daun jendela.
<i>Espagnolette bolt</i>	: Alat pengunci jendela atau pintu, dimana ketika ganggangnya digerakkan ke atas atau ke bawah akan mengunci pintu/jendela tersebut, memanjang dari ujung pintu/jendela ke sebuah rongga yang diletakkan ke kusen.
<i>Split glass</i>	: Model ventilasi yang dibuka setengah
<i>Portland</i>	: Campuran semen dengan
<i>Neuwe Bouwen</i>	: Gaya desain kolonial Belanda pada periode 1900-an
Kaca Mati	: Kaca yang terdapat pada dinding bangunan yang tidak bisa dibuka-tutup

ABSTRAK

Alwisrah, 2018, “Arsitektur Bangunan *Quonset Hut* di Kota Makassar” (dibimbing oleh Erni Erawati dan Muhammad Nur).

Bangunan *Quonset Hut* tersebar di beberapa wilayah di Kota Makassar yaitu, di Kecamatan Ujung Pandang terdapat Sembilan bangunan, Kecamatan Mariso terdapat satu bangunan, Kecamatan Ujung Tanah terdapat tiga bangunan. Hal tersebut dapat diamati melalui tinggalan arkeologi masa kolonial Belanda di wilayah tersebut. Bangunan tersebut memiliki nilai penting sebagai bangunan bersejarah dan sebagai tinggalan arkeologi, karena beberapa peristiwa sejarah pernah terjadi di dalamnya dan melibatkan bentuk bangunan.

Tujuan dari penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui konstruksi teknologi pembuatan (titik tumpu) pada bangunan, serta bentuk arsitektur pada masa kolonial. Metode yang digunakan yaitu pengumpulan data, pengolahan data dan penafsiran data.

Ada beberapa klasifikasi bangunan yang telah di temukan di antaranya adalah pertama, *Quonset Hut* di Makassar dapat di klasifikasikan berdasarkan ukuran tinggi dinding pada masing-masing bangunan, letak pintu bangunan *Quonset Hut*, dan bentuk ventilasi atap ada yang menggunakan ventilasi atap cerobong, ventilasi mengikuti panjang atap dan tanpa ventilasi. Kedua, berdasarkan titik tumpu, konstruksi *Quonset hut* dapat di bedakan menjadi tiga jenis yaitu *Quonset Hut* dinding bertiang, dinding tiang tak nampak, dan tanpa dinding. Ketiga, arsitektur *Quonset hut* di Kota Makassar dapat di kategorikan sebagai arsitektur modern (*Nieuwe Bouwen*) dan *Indische Empire*.

Kata Kunci: *Quonset Hut*, konstruksi, arsitektur kolonial, Kota Makassar.

ABSTRACT

Alwisrah, 2018, “Quonset Hut Building Architecture in Makassar City” (guided by Erni Erawati and Muhammad Nur).

Quonset Hut buildings are spread in several areas in Makassar City, namely, in Ujung Pandang District, there are nine buildings, Mariso District has one building, Ujung Tanah District has three buildings. This can be observed through archaeological remains of the Dutch colonial period in the region. The building has important value as a historic building and as an archaeological legacy, because some historical events have occurred in it and involved the shape of the building.

The purpose of this research is to find out the construction technology of manufacture (fulcrum) in buildings, as well as architectural forms in the colonial period. The method used is data collection, data processing and data interpretation.

There are several classifications of buildings that have been found including the first, Quonset Hut in Makassar can be classified based on the size of the wall in each building, the location of Quonset Hut building doors, and the form of roof ventilation using chimney roof vents roof and without ventilation. Second, based on the fulcrum, the construction of Quonset hut can be divided into three types, namely Quonset Hut, a wall of pillars, pillars walls invisible, and without walls. Third, Quonset hut architecture in Makassar City can be categorized as modern architecture (Nieuwe Bouwen) and Indische Empire.

Keywords: *Quonset Hut, Construction, Colonial Architecture, Makassar City.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Quonset Hut dalam beberapa literatur disebut sebagai *Queenshead* merupakan istilah atau penamaan terhadap bangunan militer era perang dunia II, dengan ciri khas atap berbentuk setengah lingkaran (Wallin, 2016). Bangunan *Quonset hut* dikembangkan di Rhone Island, Amerika Serikat pada tahun 1941 saat perang dunia II. Bangunan tersebut difungsikan sebagai gudang, ruang kelas, tempat peristirahatan (barak), ruang medis, dan perkantoran. Dalam tulisan ini digunakan istilah *Quonset hut*, karena belum ditemukan rujukan mengenai penyebutan istilah *Queenshead* untuk bangunan tersebut (Wallin, 2016). Bangunan *Quonset hut* di Kota Makassar didirikan pada tahun 1946 oleh bangsa Belanda dan dikenal oleh masyarakat Makassar dengan sebutan “rumah kodok” (Asmunandar, 2008 : 117).

Bangunan *Quonset Hut* pertama kali dibuat saat perang dunia I, dibuat oleh tentara Inggris pada tahun 1916. Bangunan ini digunakan selama masa perang terjadi dengan banyak kegunaan. Setelah perang dunia I berlalu bangunan ini tidak lagi difungsikan. Kemudian saat terjadi perang dunia II bangunan ini kembali dibuat oleh Amerika Serikat pada tahun 1941 untuk keperluan selama perang berlangsung dan produksi bangunan *Quonset Hut* dibuat dengan beragam bentuk. Bangunan ini di produksi oleh perusahaan konstruksi utama George A. Fuller, yang berbasis di Chicago.

Tinggalan bangunan *Quonset hut* di Indonesia cukup banyak. Telah ada beberapa kajian yang membahas tentang bangunan *Quonset hut* seperti dilakukan oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Samarinda pada tahun 2010 dalam Laporan yang menyebutkan bahwa Bangunan *Quonset* didirikan pada tahun 1945 pada masa Kolonial. Bangunan *Quonset* yang tercatat dalam bangunan cagar budaya kota Tarakan ada tujuh bangunan terletak di Desa Pamusian, Kecamatan Tarakan Tengah, berada di Jalan Danau Semayang ada dua bangunan dan di Jln. Danau Jempang ada lima bangunan. Fungsi lama bangunan *Quonset hut* sebagai pemukiman sementara sedangkan fungsi sekarang sebagai museum dan rumah tinggal. Bangunan tersebut berdenah persegi panjang dengan atap berbentuk lengkung berbahan seng gelombang (BPPPS, 2010).

Selain itu, Muhammad Nur dan Hasanuddin (2014) juga menyebutkan bangunan *Quonset Hut* di Maros dalam penelitiannya yang berjudul Kota Maros Masa Kolonial. Bangunan *Quonset hut* di Maros didirikan pada tahun 1923 oleh pemerintah Belanda yang diperuntukkan sebagai rumah dinas kepala Kantor Pekerjaan Umum Maros pada masa Kolonial. Bangunan tersebut berbentuk segi empat memanjang ke belakang memiliki atap berbentuk lengkung dan dinding terbuat dari tembok. Masyarakat setempat menyebutnya dengan nama *rumah kodok* atau *bola Leppang*. Fungsi sekarang bangunan sebagai rumah dinas salah seorang pegawai Kantor Pekerjaan Umum Provinsi Sulawesi Selatan. Karena bentuk atap seng yang setengah lingkaran sehingga atap ini juga berfungsi sebagai dinding (Nur dan Hasanuddin, 2014 : 52).

Penelitian Muhammad Hajir (2016) tentang Tata Kota Parepare pada Masa Kolonial Belanda juga menguraikan bangunan *Quonset Hut* yang sekarang difungsikan sebagai tempat tinggal TNI-AD (Anonim, 2010). Fungsi awal bangunan *Quonset Hut* di Pare-pare sebagai tempat tinggal tentara Belanda. Bangunan *Quonset hut* di Parepare ada 7 bangunan terletak, di Kelurahan Ujung Sabbang, Kecamatan Ujung, berada di jalan Baso Dg. Ngerang ada lima bangunan di Jln. Andi Salolipu ada dua bangunan. Denah dasar bangunan ini berbentuk persegi panjang (Hajir, 2016). Penelitian tentang bangunan *Quonset Hut* Pare-pare masih bersifat Deskriptif.

Dalam Laporan BPCB Makassar tentang Zonasi Rumah Jabatan Gubernur Sulawesi Selatan dan sekitarnya disebutkan bahwa ada empat bangunan *Quonset hut* diantaranya terletak di Jln. Sungai Tangka 17 B, Jln. Sungai Tangka No.17.D2, Jln. Sungai Tangka 17 C, dan Jln. Sungai Tangka 17F. Bangunan tersebut awalnya difungsikan sebagai barak tentara TNI dan sekarang masih difungsikan sebagai rumah tinggal (BPCB, 2011 : 66). Selanjutnya di tahun (2014) dalam laporan Zonasi Pengadilan Negeri Makassar dan sekitarnya di Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan ditemukan bangunan *Quonset hut* di Jln. Amanagappa No. 10B dan Jln. Amanagappa No. 10, Kelurahan Baru, Kecamatan Ujung pandang. Saat ini bangunan tersebut difungsikan sebagai rumah kos (BPCB, 2014 : 93).

Selain itu, Asmunandar (2008) dalam penelitian tesisnya juga menyebutkan tentang bangunan *Quonset hut* yang terletak di jalan Manggis. Bangunan tersebut didirikan oleh Belanda pada tahun 1946 dengan ciri arsitektur Eropa. Bangunan

Quonset Hut berdenah dasar segi empat memanjang ke belakang dengan dinding yang terbuat dari tembok, sedangkan atapnya melengkung setengah lingkaran yang menggunakan seng. Bangunan tersebut merupakan fasilitas militer yang awalnya difungsikan sebagai barak tentara tapi sekarang bangunan tersebut difungsikan sebagai rumah tinggal (Asmunandar, 2008 : 117).

Arsandi (2014), menjelaskan bangunan *Quonset hut* dalam skripsinya yang berjudul Bangunan Kolonial Belanda Di Malino Kabupaten Gowa. Menjelaskan bangunan *Quonset hut* berbentuk persegi panjang, menurut informan bangunan ini dulu berfungsi sebagai gudang senjata. Bangunan tersebut memiliki cerobong asap semu, selain itu bagian dinding juga dilengkapi dengan beberapa jendela, pintu, dan ventilasi yang berbahan kaca dan kayu (Arsandi, 2014 : 35).

Dalam penelitian Muhammad Natsir, dkk (2000) berjudul Peninggalan Bangunan Kolonial Di Makassar, dijelaskan bahwa bangunan *Quonset hut* tersebar di beberapa jalan di Kota Makassar diantaranya di Jln. A. Yani, Balaikota, Garuda, termasuk dalam tangsi-tangsi militer seperti di AL (Angkatan Laut), Tangsi Kiss di Jalan. Rajawali, dan lain-lain. Bangunan *Quonset Hut* tersebut digunakan oleh Tentara Australia pada masa pendudukan NICA di Makassar pada tahun 1946 (Natsir, dkk, 2000 : 353).

Berdasarkan hasil kajian dan penelitian dari temuan-temuan bangunan *Quonset hut* yang tersebar di beberapa lokasi di Sulawesi Selatan khususnya di Kota Makassar terdapat beberapa bentuk bangunan *Quonset* berdasarkan tinggi dinding, orientasi keletakan pintu, dan ventilasi dibagian atap. Dengan hal ini penulis akan

meneliti secara khusus perihal bentuk dan konstruksi bangunan terkhusus pada teknologi pembuatan (titik tumpu) bangunan *Quonset Hut* di Kota Makassar.

B. Permasalahan

Pertanyaan yang akan dijawab dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana konstruksi bangunan *Quonset Hut* di Kota Makassar?
2. Bagaimana bentuk arsitektur bangunan *Quonset hut* di Kota Makassar?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui teknologi pembuatan bangunan *Quonset hut* di Kota Makassar.
2. Untuk mengidentifikasi bentuk arsitektur bangunan *Quonset hut* di Kota Makassar.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang penulis akan ajukan yaitu:

1. Dapat memberi kontribusi tentang teknologi pembuatan bangunan *Quonset hut* di Kota Makassar.
2. Untuk menambah informasi tentang bentuk arsitektur bangunan *Quonset hut* di Kota Makassar. Sebagai bagian dari arsitektur Kolonial. Hasil penelitian ini akan memperkaya kajian arsitektur Kolonial di Indonesia.

E. Metode Penelitian

1. Pengumpulan Data

a. Pengumpulan Data Pustaka

Pada tahap ini penulis mencari data-data atau referensi mengenai bangunan *Quonset hut*. Selain itu, penulis juga mencari data tentang penelitian yang pernah dilakukan di Indonesia terkait bangunan *Quonset hut* dan sejarah Kota Makassar. Dalam pengumpulan data pustaka penulis terkendala dengan kurangnya sejarah bangunan *Quonset hut* di Kota Makassar. Data-data atau referensi yang penulis kumpulkan berupa, buku-buku, database dari BPCB, jurnal, skripsi, tesis dan sumber-sumber lainnya di perpustakaan, internet dan Badan kepastakaan dan kearsipan pemerintahan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan.

b. Pengumpulan Data Lapangan

- Survei

Pada tahap ini penulis melakukan perekaman data arkeologi terkait dengan objek penelitian berupa pengambilan gambar dan mengumpulkan data melalui pendeskripsian bangunan dan lingkungan sekitar objek penelitian. Aspek-aspek data bangunan *Quonset Hut* yang dikumpulkan adalah dimensi bangunan bagian kepala atau atap bangunan, rangka dan bahan, kemudian ke bagian badan bangunan meliputi lantai, jendela, pintu, dinding, flapon serta bagian kaki/pondasi. Deskripsi lingkungan meliputi pencatatan titik koordinat pada setiap bangunan dan pencatatan

batasan-batasan di sekitar bangunan. Peralatan yang digunakan berupa alat tulis menulis, skala 100 m dan 50 cm, rol meter, meteran, millimeter blok, disto dan GPS.

- **Wawancara**

Pada tahap ini penulis melakukan wawancara terhadap masyarakat sekitar untuk memperoleh informasi mengenai keberadaan bangunan *Quonset hut* pada masanya dan untuk mengetahui bentuk bangunan mulai dari jendela, atap, pintu untuk melihat keaslian dari bangunan tersebut. Model wawancara yang dilakukan yaitu dengan model wawancara terbuka agar dalam proses wawancara tidak terkesan kaku. Informasi yang dipilih adalah pemilik rumah dan orang yang tinggal disekitar bangunan *Quonset hut* yang di perkirakan mengetahui keaslian pada bangunan.

2. Pengolahan Data

Dalam melakukan pengolahan data, penulis melakukan analisis terhadap data yang sudah diperoleh dari data pustaka, survei dan data lapangan. Langkah pertama yang dilakukan adalah dengan mengklasifikasikan bangunan *Quonset hut*. Klasifikasi bangunan berdasarkan perbedaan dan persamaan yang terdapat pada bangunan *Quonset hut*. Ada 10 sampel bangunan yang mewakili ke 16 bangunan *Quonset hut* di Kota Makassar berdasarkan keletakan di setiap kecamatan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui bentuk arsitektur bangunan

Quonset secara keseluruhan dan konstruksi teknologi pembuatan pada bangunan *Quonset hut* Kota Makassar.

Tahap selanjutnya adalah analisis bangunan *Quonset hut*. Ada dua analisis yang digunakan yaitu *analisis konstruksi dan analisis komponen bangunan*.

Berikut uraian pembahasan mengenai analisis:

- **Analisis konstruksi**

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui konstruksi teknologi pembuatan (titik tumpu) pada bangunan *Quonset hut*. Dari hasil analisis penulis akan menguraikan secara detail mengenai teknologi pembuatan pada bangunan mulai dari bagian kepala/atap, rangka yang digunakan dan bahan pembuatannya. Kemudian bagian badan bangunan meliputi, dinding, sambungan yang digunakan, serta bahan pembuatannya. Bagian selanjutnya meliputi bagian kaki/pondasi, bahan pembuatannya serta rangka yang digunakan.

- **Analisis komponen bangunan**

Analisis ini akan menjawab komponen-komponen bangunan berdasarkan bentuk arsitektur pada bangunan *Quonset hut*. Analisis ini akan menguraikan bentuk (model) pintu, jendela, ventilasi pada bangunan *Quonset hut*. Hasil klasifikasi yang sudah dilakukan akan diuraikan berdasarkan unsur pada bangunan. Unsur pada bangunan ada tiga yaitu bagian kepala/atap, badan meliputi dinding, lantai, jendela, pintu, ventilasi dan flapon, dan kaki/pondasi pada bangunan.

3. Interpretasi Data

Tahap ini merupakan tahap akhir dalam penelitian ini. Selanjutnya penulis akan menjelaskan data dari pendeskripsian yang telah diolah ke dalam bentuk uraian lengkap dan jelas dengan menggunakan data arkeologi yang kemudian didukung dengan data historis dengan tujuan untuk mencapai kesimpulan atas pertanyaan penelitian. Penulis menggunakan penalaran induktif yang diawali dengan mendeskripsi data bangunan *Quonset hut* kemudian diakhiri dengan kesimpulan.

4. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan pada bab ini penulis membahas latar belakang untuk melakukan penelitian berjudul “Arsitektur Bangunan *Quonset hut* di Kota Makassar”. Selain itu, dalam bab ini membahas tentang permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Profil Wilayah, bab ini menjelaskan lokasi penelitian dan kondisi geomorfologis.

Bab III Deskripsi Bangunan *Quonset hut* Kota Makassar. Bab ini membahas tentang tinggalan bangunan *Quonset hut* di Kota Makassar, dan menjelaskan klasifikasi bangunan *Quonset hut* Kota Makassar. **Bab IV Analisis Konstruksi dan Analisis Komponen Bangunan.** Bab ini meliputi Analisis konstruksi dan Analisis komponen bangunan. **Bab V Penutup** bab ini meliputi kesimpulan dan saran.

BAB II

PROFIL WILAYAH

A. Lokasi Penelitian

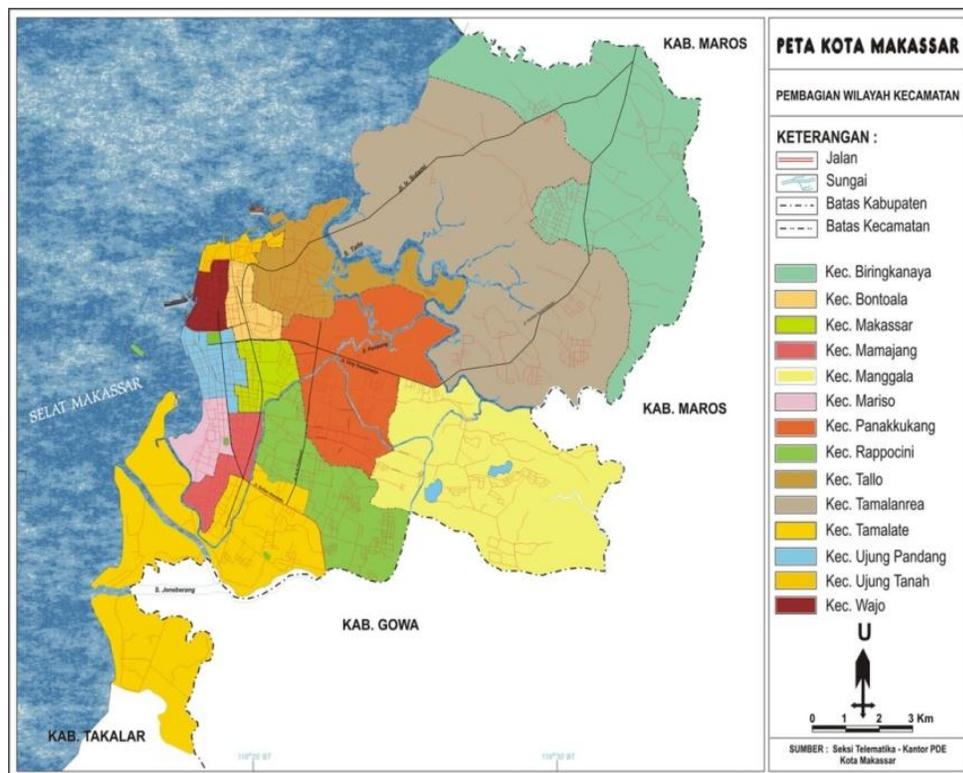
Lokasi penelitian ini masuk dalam wilayah Kota Makassar yang merupakan Ibu Kota Provinsi Sulawesi Selatan. Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan, Kota Makassar saat ini memiliki luas 175,77 km² daratan. Termasuk 11 pulau di Selat Makassar, ditambah luas wilayah perairan kurang lebih 100 km². Secara astronomis terletak antara 119°24'17,38" BT dan 05°8'6,19 LS, dengan ketinggian yang bervariasi antara 1-25 m di atas permukaan laut (Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan, 2016).

Daerah Kota Makassar merupakan daerah pesisir, topografi wilayahnya relatif datar dengan kemiringan 0-5 derajat kearah barat. Diapit dua muara sungai yakni Sungai Tallo yang bermuara di bagian utara kota dan Sungai Jeneberang yang bermuara diselatan kota. Berdasarkan posisi geografisnya, Kota Makassar memiliki batas-batas:

- Sebelah Utara : Kabupaten Maros
- Sebelah Timur : Kabupaten Maros
- Sebelah Selatan : Kabupaten Gowa
- Sebelah Barat : Selat Makassar

Kota Makassar saat ini memiliki 15 kecamatan yaitu : Kecamatan ujung Padang, Kecamatan Makassar, Kecamatan Wajo, Kecamatan Mariso, Kecamatan Mamajang, Kecamatan Tamalate, Kecamatan Bontoala, Kecamatan Tallo,

Kecamatan Ujung Tanah, Kecamatan Rappocini, Kecamatan Manggala, Kep. Sangkarrang, Kecamatan Panakukang, Kecamatan Biringkanaya, dan Kecamatan Tamalanrea. Kota Makassar beriklim tropis, berdasarkan pencatatan Station Meteorologi Maritim Paotere Makassar, rata-rata kelembaban udara sekitar 67-90%, nilai curah hujan rata-rata 0,0-960,0 mm, temperatur udara sekitar 26,4°-28,3°C, rata-rata kecepatan angin 3,0-6,0 kn dan penyinaran matahari 34-100%.



Gambar 1: Peta Kota Makassar. (Sumber : usahaarasy.blogspot.co.id/2012/02/Makassar-dalam-peta.html (Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan, 2016).

B. Kondisi Geomorfologis

Bentang alam Kota Makassar tergolong dalam morfologi yang relatif datar hingga bergelombang, dengan kemiringan bervariasi antara 0-8° yang membentang

dari timur kearah barat. Ketinggian tanah berkisar antara 1-25 mdpl, dengan dua muara sungai yakni sungai Tallo yang bermuara di bagian utara kota dan sungai Jeneberang yang bermuara di selatan kota (Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan, 2016).

Hampir di seluruh wilayah Kota Makassar didominasi oleh jenis tanah *inceptisol* dan tanah *ultisol*. Jenis tanah *inceptisol* merupakan tanah berwarna abu-abu kecoklatan yang tergolong sebagai tanah muda dengan tingkat perkembangan lemah. Tanah ini terbentuk dari berbagai macam bahan batuan induk yang telah mengalami proses pelapukan yang kemudian terendapkan, seperti *alluvium*, batu pasir, batu liat, dan batu gamping. Penyebaran tanah ini terutama di daerah dataran antara perbukitan, tanggul sungai, rawa belakang sungai, dan dataran alluvial. Jenis tanah *ultisol* merupakan tanah berwarna coklat kemerahan yang banyak mengandung lapisan tanah liat dan bersifat asam. Tanah ultisol berkembang dari batuan sedimen asam (batu pasir dan batu liat) dan sedikit dari batuan volcano tua. Penyebaran utama terdapat pada *landform* tektonik/struktural dengan relief datar hingga berbukit dan bergunung (Pomanto, Ramdhan).

Parameter yang menentukan persebaran jenis tanah di wilayah Kota Makassar adalah jenis batuan, iklim, dan geomorfologi lokal yang ditentukan oleh tingkat pelapukan batuan pada kawasan tersebut. Kualitas tanah mempunyai pengaruh yang besar terhadap intensitas penggunaan lahan, sehingga perlu dibuatkan prioritas-prioritas penggunaan lahan yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan intensitas pemanfaatannya.

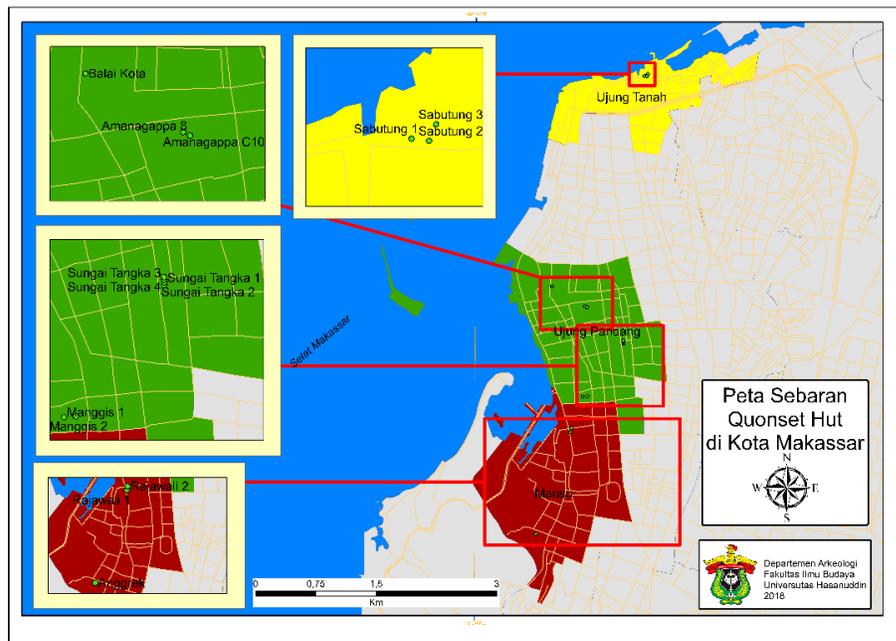
BAB III

DESKRIPSI DAN KLASIFIKASI BANGUNAN *QUONSET HUT*

KOTA MAKASSAR

A. Deskripsi Bangunan *Quonset Hut* Kota Makassar

Bangunan *Quonset Hut* Kota Makassar tersebar di tiga kecamatan yaitu Kecamatan Ujung Pandang, Kecamatan Mariso, dan Kecamatan Ujung Tanah. Bangunan tersebut telah mengalami banyak perubahan, namun masih ada bagian pada masing-masing bangunan yang dapat diidentifikasi bentuk aslinya. Karena sudah banyak penambahan di dalam, bagian depan, maupun bagian belakang bangunan, maka penulis mencoba untuk menggambarkan bentuk asli dari bangunan tersebut. Hasil survey dilapangan, diperoleh 16 bangunan *Quonset*. Penulis memilih 10 sampel bangunan *Quonset* yang mewakili setiap bentuk bangunan.



Gambar 2: Peta sebaran bangunan Quonset Hut Kota Makassar.
(Gambar : Khaidir Sirajuddin, 2018).

Untuk mempermudah pendeskripsian, penulis membuat kategori penomoran untuk membedakan bangunan yang satu dengan bangunan yang lainnya dengan pembagian di setiap kecamatan. Adapun bangunan-bangunan tersebut:

1. Kecamatan ujung pandang

- Bangunan I : Sungai Tangka
- Bangunan II : Balaikota
- Bangunan III : Manggis No.4
- Bangunan IV : Manggis No.12
- Bangunan V : Amanagappa No. 8
- Bangunan VI : Amanagappa No.10

2. Kecamatan Mariso

- Bangunan VII : Anggrek

3. Kecamatan Ujung tanah

- Bangunan VIII : Sabutung I
- Bangunan IX : Sabutung II
- Bangunan X : Sabutung III

1. Kecamatan Ujung Pandang

Bangunan di Kecamatan Ujung Pandang terdapat Sembilan bangunan, terletak di jalan Sungai Tangka (empat bangunan), jalan Amanagappa (dua bangunan), jalan Manggis (dua bangunan) dan jalan Balaikota (satu bangunan). Di jalan Sungai Tangka terdapat empat bangunan dengan bentuk dan ukuran

yang sama, jadi penulis hanya mendeskripsi satu bangunan yang mewakili yaitu bangunan No.17D2.

a. Bangunan I

Bangunan I terletak di jalan Sungai Tangka No.17.D2 secara administrasi terletak di Jalan Sungai Tangka, kelurahan Sawerigading, Kecamatan Ujung Pandang, Kota Makassar. Letak astronomisnya di titik koordinat $05^{\circ}8'30,5''$ LS dan $119^{\circ} 24'59,7''$ BT. Batas-batas wilayahnya, sisi utara berbatasan dengan bangunan *Quonset Hut* No.17B, sisi timur dan barat berbatasan dengan rumah warga, sisi selatan berbatasan dengan sekolah TK. Vegetasi yang berada disekitar bangunan terdapat pohon mangga dan beberapa tanaman bunga. Bangunan *Quonset Hut* Sungai Tangkatelah diregistrasi oleh BPCB dengan nomor 583.





Foto 1: Lingkungan bangunan *Quonset Hut* jalan Sungai Tangka, (a) sekolah TK sisi selatan bangunan, dan (b) rumah warga sisi barat bangunan . (Dokumentasi Misna, 2018).

Akses menuju situs cukup mudah dengan menggunakan kendaraan roda dua maupun roda empat, lokasi bangunan dapat ditempuh melalui satu jalur yaitu di jalan Jendral Sudirman ke jalan sungai tangka berjarak ± 191 m. Bangunan *Quonset hut* mempunyai panjang 14,8 m, lebar 5,2 m, dan tinggi 4,6 m Jalan masuk berada di sisi selatan bangunan yang diberi pagar besi dan pagar beton. Saat memasuki bangunan terdapat teras dan kios/warung yang merupakan bangunan tambahan, serta terdapat halaman yang dijadikan tempat menjemur pakaian. Sisi barat bangunan terdapat taman berukuran sedang berbentuk setengah lingkaran dibentuk oleh beberapa tanaman bunga yang berada di pinggir jalan. Terdapat gardu yang terbuat dari susun

batu merah yang dijadikan sebagai parkir mobil di sisi utara bangunan *Quonset*.



Foto 2 : Bangunan *Quonset Hut* jalan Sungai Tangka, (a) sisi barat bangunan, dan (b) sisi selatan bangunan. (Dokumentasi Misna 2018).

Unsur-unsur bangunan *Quonset hut* terdiri dari atap, badan dan kaki/pondasi. Atap terdiri dari tiga unsur utama, yakni penutup atap, konstruksi penumpu penutup atap, dan langit-langit (flapon) (Samsudin,

2000:24). Bahan penutup atap saat ini terbuat dari besi gelombang. Konstruksi penumpu penutup atap terbuat dari rangka baja. Sedangkan langit-langit (flapon) terbuat dari asbes. Atap bangunan berbentuk setengah lingkaran dilengkapi ventilasi, tetapi ventilasi tersebut tidak difungsikan lagi karena terdapat langit-langit (flapon).

Unsur-unsur yang terdapat pada bagian badan bangunan yakni, tata ruang, dinding, lantai, pintu, dan jendela. Denah bangunan *Quonset hut* berbentuk persegi panjang. Bangunan tersebut terdiri dari tiga ruang. Ruang utama, kamar tidur berada ditengah dan ruang berkumpul bagian belakang, tidak termasuk bangunan tambahan. Tidak terdapat pintu pada kamar tidur dan ruang berkumpul.

Dinding bangunan terbuat dari susunan batu merah yang disusun secara menyilang dan diplaster dengan semen sebagai perekat dan diperkuat dengan tiang dan diberi cat berwarna biru muda. Ketebalan dinding bervariasi, mulai dari 3,5-5 cm. Tebal tiang bervariasi mulai dari 10-13 cm. Ukuran tiang di sisi utara dan selatan berukuran 2,7 cm, sedangkan sisi timur dan barat bervariasi mulai dari 3-4,4 cm.

Lantai bagian dalam bangunan saat ini menggunakan tegel berwarna putih berukuran 30x30 cm. Lantai asli tidak diketahui. Unsur bangunan lainnya adalah pintu. Pintu yang terdapat pada bangunan tersebut berjumlah satu buah, tidak termasuk pintu-pintu yang merupakan bangunan tambahan. Pintu tersebut berupa pintu utama, berdaun ganda bermodel susunan kotak

kaca pada bagian atas dan panel kayu pada bagian bawah. Kusen pintu sebagian tertanam di dinding dan terdapat ventilasi model silang memanjang mengikuti lebar pintu berada di atas pintu. Pintu tersebut memiliki ukuran tinggi 1,82 m dan lebar 1,2 m. Daun pintu digantung pada *sponneng* menggunakan engsel. Engsel terdapat di kedua sisi *sponneng* untuk menahan beban pintu. Pegangan pada pintu menggunakan *espagnolette bolt*. Cat pintu berwarna putih.



Foto 3 : Pintu utama bangunan *Quonset Hut* jalan Sungai Tangka. (Dokumentasi, Misna. 2018).

Terdapat dua jendela tunggal disisi selatan masing-masing berukuran tinggi 1,18 m dan lebar 1,2 m, dengan model panel kaca yang tersusun secara vertikal. Jenis jendela ini dibuka dengan cara didorong ke atas, engsel pada jendela berada ditengah antara jendela dan ventilasi. Jendela ini menyatu pada kusen jendela yang sama. Terdapat kotak terali besi di bagian

tengah. Sedangkan sisi utara menggunakan jendela model *krepyek* berdaun ganda berukuran tinggi 1,20 cm dan lebar 1,02 cm, Jenis jendela ini dibuka dengan cara didorong keluar. Jumlah jendela pada sisi utara ada dua dengan model yang sama. Terdapat kotak terali besi dibagian tengah.



Foto 4: Jendela pada bangunan *Quonset Hut* jalan Sungai Tangka, (a) jendela sisi selatan, dan (b) jendela sisi utara. (Dokumentasi, Misna. 2018).

b. Bangunan II

Bangunan II berada di jalan Balaikota No. 11B, secara administrasi terletak di jalan Balaikota, Kelurahan Baru, Kota Makassar. Letak astronomisnya di titik koordinat $05^{\circ}8'07,7''$ LS dan $119^{\circ} 24'30,6$ BT". Batas-batas wilayahnya, sisi sebelah utara berbatasan dengan Kantor Patompo Group, sisi sebelah timur berbatasan dengan rumah warga, sisi

selatan berbatasan dengan kantor konsultan hukum, dan sisibarat berbatasan dengan jalan Balaikota.



Foto 5 : Lingkungan bangunan *Quonset Hut* jalan Balaikota, (a) jalan Balikota sisi barat, dan (b) kantor Patompo Group sisi timur bangunan. (Dokumentasi Andi Hasan Maulana, 2018).

Akses menuju situs cukup mudah dengan menggunakan kendaraan roda dua maupun roda empat, lokasi bangunan dapat ditempuh melalui jalan Balaikota. Bangunan *Quonset hut* Balaikota mempunyai panjang 14,92 m, lebar 4,2 m, dan tinggi 4,4 m. Bangunan tersebut memanjang dari arah barat

ke timur, orientasi bangunan arah barat. Bagian depan bangunan terdapat bangunan tambahan berbentuk segi tiga bagian atas. Sisi utara bangunan terdapat dinding bangunan kantor Patompo Group. Sedangkan sisi selatan bangunan terdapat halaman. Fungsi bangunan saat ini dijadikan sebagai gudang. Vegetasi disekitar bangunan berupa pohon jambu dan pohon beringin.



Foto 6: Bangunan *Quonset Hut* jalan Balaikota, (a) sisi barat bangunan, dan (b) sisi selatan bangunan. (Dokumentasi Misna. 2018).

Unsur-unsur bangunan pada bangunan *Quonset hut* Balaikota terdiri dari atap, badan dan kaki/pondasi. Atap terdiri dari tiga unsur utama, yakni penutup atap, konstruksi penumpu penutup atap, dan langit-langit (Samsudin, 2000:24). Bahan penutup atap terbuat dari seng. Konstruksi penumpu penutup atap terbuat dari rangka baja, sedangkan langit-langit terbuat dari asbes. Atap pada bangunan berbentuk setengah lingkaran terdapat ventilasi dibagian atas atap, tetapi ventilasi tersebut tidak difungsikan lagi karena terdapat langit-langit.

Unsur-unsur yang terdapat pada bagian badan bangunan *Quonset Hut* Balaikota yakni, denah dan tata ruang, dinding, lantai, pintu, dan jendela. Bentuk bangunan adalah persegi panjang terdiri dari tiga ruang yaitu ruang utama, ruang tengah dan ruang belakang yang dilengkapi kamar mandi.

Dinding bangunan terbuat dari susunan batu merah yang disusun secara menyilang dan diplaster dengan semen sebagai perekat. Ketebalan dinding bervariasi, mulai dari 3,5-5 cm. Lantai bagian dalam bangunan menggunakan tegel berwarna merah berukuran 30x30 cm. Tegel tersebut adalah tegel baru dan asli tidak diketahui.

Unsur bangunan lain adalah pintu sebanyak empat buah. Pintu tersebut berupa pintu utama, pintu samping, pintu wc. Pintu utama berdaun ganda terbuat dari kayu. Kusen pintu sebagian tertanam di dinding. Pintu tersebut memiliki ukuran tinggi 1,23 m dan lebar 1,3 m. Daun pintu digantung pada *sponneng* menggunakan engsel. Engsel terdapat di kedua sisi *sponneng*

untuk menahan beban pintu. Pegangan pada pintu menggunakan *espagnolette bolt*. Cat pintu berwarna merah. Pintu samping berdaun tunggal dengan bahan kayu berukuran tinggi 1,02 m dan lebar 0,65 m, sedangkan pintu kamar mandi dan ruang belakang berdaun tunggal dengan bahan kayu.

c. Bangunan III

Bangunan III terletak di jalan. Manggis No.4, Kelurahan Losari, Kecamatan Ujung Pandang, Kota Makassar. Letak astronomisnya di titik koordinat $05^{\circ}8'51,7''$ LS dan $119^{\circ}24'45,0''$ BT. Batas-batas wilayahnya, sisi utara, timur dan barat berbatasan dengan rumah warga, sisi selatan jalan raya. Vegetasi yang berada disekitar bangunan yaitu, pohon mangga dan tanaman bunga. Akses menuju situs cukup mudah dengan menggunakan kendaraan roda dua maupun roda empat.



Foto 7: Lingkungan bangunan *Quonset Hut* Jalan Manggis sisi selatan, (Dokumentasi Andi Hasan Maulana, 2018).

Bangunan *Quonset Hut* jalan Manggis No.4 berorientasi selatan-utara. Bangunan tersebut memiliki atap setengah lingkaran berbahan seng menggunakan rangka baja, atap bangunan memenuhi dinding. Sisi selatan bangunan terdapat dua jendela, satu pintu serta dua ventilasi berbentuk persegi empat, serta terdapat teras. Sisi barat bangunan terdapat dua ventilasi. Fungsi bangunan sekarang sebagai rumah tinggal. Menurut Minwaruddin (pemilik rumah) bangunan tersebut hanya bagian atap saja yang masih asli, bagian dalam, bagian depan dan belakang bangunan telah di ganti.





Foto 8: Bangunan *Quonset hut* jalan Manggis No.4, (a) sisi selatan bangunan, dan (b) sisi barat bangunan. (Dokumentasi Misna, 2018).

d. Bangunan IV

Bangunan *Quonset Hut* Manggis No.12 secara administrasi terletak di jalan. Manggis, Kelurahan Losari, Kecamatan Ujung Pandang, Kota Makassar. Letak astronomisnya di titik koordinat $05^{\circ}8'52,0''$ LS dan $119^{\circ}24'42,9''$ BT. Batas-batas wilayahnya, disisi utara, timur dan barat berbatasan dengan rumah warga, sisi selatan jalan Manggis. Jarak bangunan *Quonset Hut* Manggis No.4 dan Manggis No.12 ± 100 m. Vegetasi di sekitar bangunan, pohon mangga, pohon pisang, dan pohon belimbing. Akses menuju situs cukup mudah dengan menggunakan kendaraan roda dua maupun roda empat, lokasi bangunan dapat ditempuh melalui jalan H. Bau

berjarak \pm 100 m. Bangunan tersebut sekarang dikelilingi sengkang sebagai pagar.

Bangunan *Quonset Hut* Manggis mempunyai panjang 19,5, lebar 6,2 m dan tinggi 3,93 m. Unsur-unsur bangunan terdiri dari atap, badan dan kaki/pondasi. Atap terdiri dari tiga unsur utama, yakni penutup atap, konstruksi penumpu penutup atap, dan langit-langit (Samsudin, 2000:24). Bahan penutup atap saat ini terbuat dari besi gelombang. Konstruksi penumpu penutup atap terbuat dari rangka baja. Sedangkan langit-langit terbuat dari asbes. Flapon tersebut menutupi rangka baja bangunan mengikuti bentuk atap. Atap bangunan berbentuk setengah lingkaran, terdapat ventilasi yang memanjang mengikuti atap





Foto 9: Bangunan *Quonset Hut* jalan Manggis No.12, (a) sisi selatan bangunan, dan (b) sisi timur bangunan. (Dokumentasi Misna, 2018).

Unsur-unsur yang terdapat pada bagian badan bangunan yakni, tata ruang, dinding, lantai, pintu dan jendela. Denah bangunan *Quonset Hut* Manggis berbentuk huruf T, tapi model aslinya berbentuk persegi panjang. Bangunan tersebut terdiri dari lima ruang, ruang tamu, dua kamar tidur, dapur dan dua wc termasuk bangunan tambahan. Dinding bangunan terbuat dari batu merah yang disusun secara menyilang dan diplaster dengan semen sebagai perekat. Lantai bagian dalam bangunan saat ini berlapis pasir yang dicampur dengan semen dan di oles secara merata.



Foto 10: Dinding bangunan *Quonset Hut* jalan Manggis No.12 sisi timur. (Dokumentasi Ian Winarto, 2018).

Unsur bangunan yang lain berupa pintu. Pintu yang terdapat pada bangunan tersebut berjumlah dua pintu, tidak termasuk pintu-pintu yang merupakan bangunan tambahan. Pintu tersebut berupa pintu utama dan pintu kamar tidur, berdaun tunggal bermodel susunan panel kayu. Kusen pintu sebagian tertanam di dinding dan terdapat ventilasi model terali besi memanjang mengikuti lebar pintu berada di atas pintu. Pintu tersebut memiliki ukuran tinggi 1,96 m dan lebar 80 m, daun pintu digantung pada *Sponneng* menggunakan engsel. Engsel terdapat di kedua sisi *Sponneng* untuk menahan beban pintu. Pintu dicat berwarna putih.



Foto 11: Pintu utama bangunan *Quonset Hut* jalan Manggis No.12 sisi selatan. (Dokumentasi Andi Hasan Maulana, 2018).

Terdapat dua jendela tunggal disisi selatan dengan ukuran tinggi 1,46 m dan lebar 0,62 m yang sama, model panel kaca yang tersusun secara vertikal. Jenis jendela ini dibuka dengan cara didorong ke samping, terdapat terali besi di bagian tengah. Terdapat ventilasi bentuk kaca ungkit di tengah antara kedua jendela tunggal tersebut, berukuran tinggi 41,5 m dan lebar 60 m. Ventilasi tersebut menyatu pada kusen jendela yang sama. Terdapat pula ventilasi di bagian atas jendela bermodel terali basi berukuran tinggi 26 m dan lebar 12,6 m.



Foto 12: Jendela utama bangunan *Quonset Hut* jalan Manggis No.12 sisi selatan. (Dokumentasi Andi Hasan Maulana, 2018).

e. Bangunan V

Bangunan V berada di Jalan. Amanagappa No.8, Kelurahan Baru, Kecamatan Ujung Pandang, Kota Makassar. Letak astronomisnya di titik koordinat $05^{\circ}8'15,8''$ LS dan $119^{\circ}24'45,8''$ BT. Batas-batas wilayahnya, sisi utara, barat dan selatan berbatasan dengan rumah warga, sisi timur berbatasan dengan jalan setapak. Jarak bangunan *Quonset Hut* Amanagappa No.8 dan Amanagappa No.10 \pm 50 m. Vegetasi di sekitar bangunan, berupa pohon mangga dan tanaman bunga. Akses menuju situs cukup mudah dengan menggunakan kendaraan roda dua maupun roda empat.



Foto 13 : Lingkungan bangunan *Quonset Hut* jalan Amanagappa No.8, (a) sisi barat bangunan, dan (b) sisi timur bangunan. (Dokumentasi Misna, 2018).

Bangunan *Quonset Hut* Amanagappa No.8 memanjang dari arah utara ke selatan. Bangunan tersebut memiliki atap berbentuk setengah lingkaran berbahan seng menggunakan konstruksi rangka baja, tidak terdapat ventilasi dibagian atas atap. Sisi utara bangunan terdapat satu pintu berdaun tunggal yang merupakan pintu masuk, terdapat satu jendela bentuk kaca mati, serta satu ventilasi berbentuk persegi empat. Pintu, jendela dan ventilasi bukan yang asli. Terdapat pula bangunan baru yang menyatu pada bangunan

Quonset Hut. Sisi timur bangunan terdapat empat jendela kaca yang masing-masing terdapat dua daun jendela bentuk nako. Sisi selatan terdapat satu pintu berdaun tunggal dan satu jendela bukan yang asli, serta telah ada tambahan bangunan yang juga langsung tersambung dengan rumah warga. Sisi barat bangunan terdapat empat ventilasi, dan bukan model yang asli. Bangunan tersebut saat ini difungsikan sebagai rumah kos.



Foto 14: Bangunan *Quonset Hut* jalan Amanagappa No.8, (a) sisi timur bangunan, dan (b) sisi barat bangunan. (Dokumentasi Misna, 2018).

f. Bangunan VI

Bangunan VI terletak di jalan Amanagappa No.10 secara administrasi terletak di Jalan Amanagappa, Kelurahan Baru, Kecamatan Ujung Pandang, Kota Makassar. Letak astronomisnya di titik koordinat $05^{\circ}8'16,5''$ LS dan $119^{\circ}24'44,3''$ BT. Batas-batas wilayahnya, sisi utara, barat dan selatan berbatasan dengan rumah warga, sisi timur berbatasan dengan jalan lorong. Jarak bangunan *Quonset Hut* Amanagappa I dan Amanagappa II berjarak ± 50 m. Vegetasi di sekitar bangunan yaitu tanaman bunga. Akses menuju situs cukup mudah dengan menggunakan kendaraan roda dua maupun roda empat, lokasi dapat ditempuh melalui jalan Jendral Sudirman ke jalan Amanagappa ± 200 m.

Bangunan *Quonset Hut* Amanagappa No.10 memanjang dari arah utara ke selatan. Orientasi bangunan arah barat. Bangunan tersebut memiliki atap setengah lingkaran berbahan seng menggunakan konstruksi rangka baja, atap bangunan memenuhi dinding. Sisi timur bangunan terdapat satu pintu dan dua jendela serta tambahan atap, sisi utara bangunan telah ada tambahan bangunan serta satu ventilasi, sisi selatan bangunan terdapat tambahan bangunan.



Foto 15: Bangunan *Quonset Hut* jalan Amanagappa No. 10 sisi sebelah barat. (Dokumentasi Misna. 2018).

2. Kecamatan Mariso

g. Bangunan VII

Bangunan VII terletak di jalan Angrek, Kecamatan Mariso, Kota Makassar. Letak astronomisnya di titik koordinat $05^{\circ}16,3'24,50''$ LS dan $119^{\circ}40,6'69,3''$ BT. Batas-batas wilayahnya, sisi utara berbatasan dengan rumah warga, sisi selatan berbatasan dengan jalan Angrek, sisi barat dan timur berbatasan dengan rumah warga. Vegetasi di sekitar bangunan, berupa pohon pinang, pohon kelapa, dan pohon belimbing.





Foto 16: Lingkungan bangunan *Quonset Hut* jalan Anggrek, (a) sisi barat bangunan, dan (b) sisi timur bangunan. (Dokumentasi Misna, 2018).

Akses menuju situs cukup mudah dengan menggunakan kendaraan roda empat maupun roda dua, lokasi bangunan dapat ditempuh melalui jalan Cendrawasih ke jalan Anggrek. Bangunan ini mempunyai panjang 14,9, lebar 6,35 dan tinggi 4,93 m. Jalan masuk berada di sisi utara bangunan yang diberi pagar besi berwarna hitam. Teras yang ada sekarang merupakan bangunan tambahan.



Foto 17 : Tampak depan (sisi selatan) bangunan *Quonset Hut* jalan Anggrek. (Dokumentasi Ian Winarto, 2018).

Unsur-unsur bangunan *Quonset Hut* Anggrek terdiri dari atap, badan dan kaki/pondasi. Atap terdiri dari tiga unsur utama, yakni penutup atap, konstruksi penumpu atap, dan langit-langit (Samsudin, 2000:24). Bahan penutup atap saat ini terbuat dari besi gelombang. Konstruksi penumpu penutup atap terbuat dari rangka baja, sedangkan langit-langit terbuat dari asbes, flapon tersebut menutup rangka baja mengikuti bentuk atap. Atap bangunan berbentuk setengah lingkaran, dilengkapi ventilasi memanjang mengikuti panjang atap.

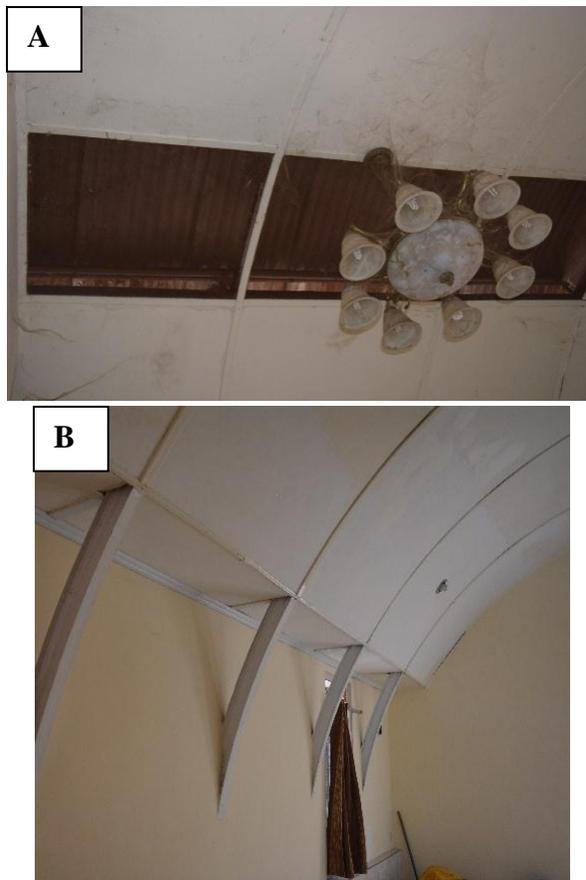
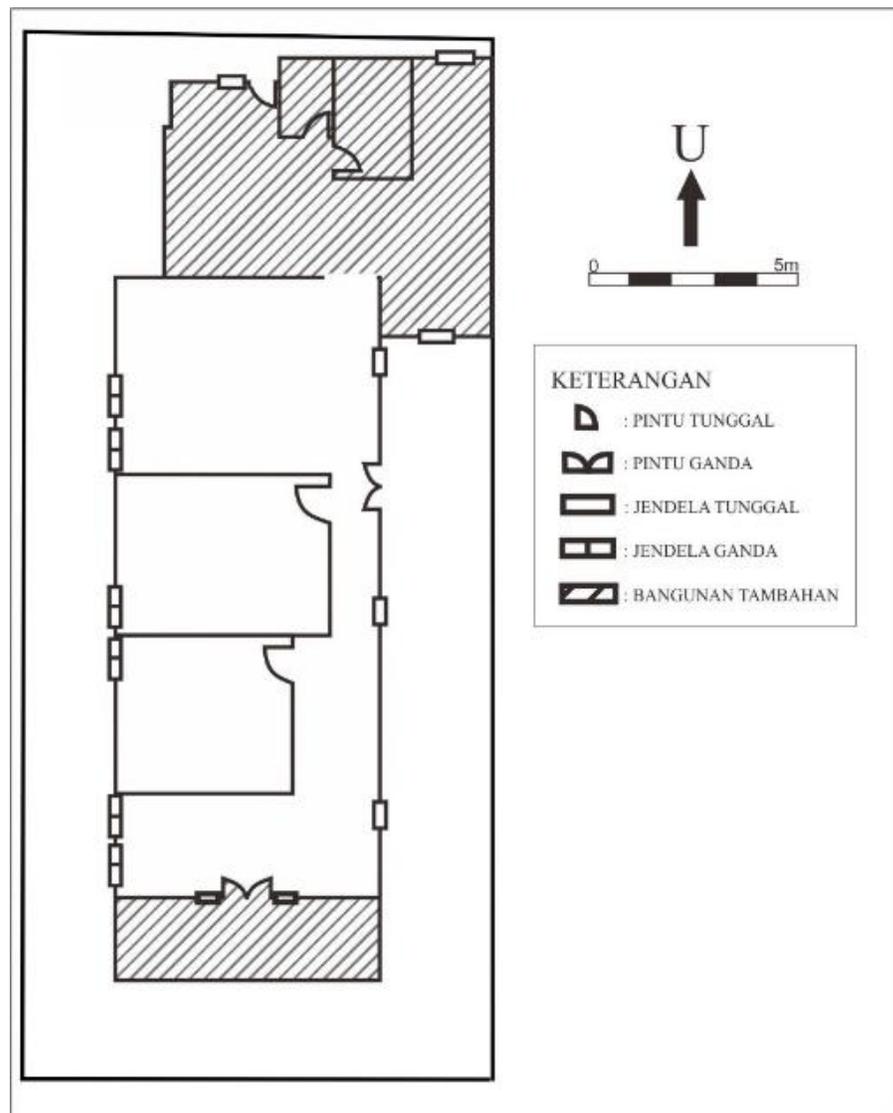


Foto 18 : (a) Flapon bangunan, dan (b) rangka baja bangunan. (Dokumentasi Ian Winarto, 2018).

Unsur-unsur yang terdapat pada bagian badan bangunan yakni, tata ruang, dinding, lantai, pintu, dan jendela. Denah bangunan berbentuk persegi panjang. Bangunan tersebut terdiri dari empat ruang, ruang tamu, dua ruang kamar tidur, dan ruang keluarga, tidak termasuk bangunan tambahan.



Gambar 3 : Denah bangunan *Quonset Hut* jalan Anggrek. (gambar : Beni Reksa, 2018).

Lantai bagian dalam bangunan saat ini menggunakan tegel berwarna putih berukuran 50x50 cm, lantai asli tidak diketahui. Unsur bangunan yang lain berupa pintu. Pintu yang terdapat pada bangunan tersebut berjumlah dua buah, tidak termasuk pintu-pintu yang merupakan bangunan tambahan. Pintu tersebut berupa pintu kamar tidur. Pintu kamar tidur pertama berdaun ganda bermodel susunan panel kayu berukuran tinggi 200 m dan lebar 50, sedangkan pintu kamar tidur kedua berdaun tunggal dengan model polos berukuran tinggi 1,99 m dan lebar 90 m. Daun pintu digantung pada *Sponneng* menggunakan engsel. Engsel terdapat di kedua sisi *Sponneng* untuk menahan beban pintu. Cat pintu berwarna putih.



Foto 19: Pintu kamar tidur bangunan *Quonset Hut* jalan Anggrek, (a) pintu kamar tidur pertama, dan (b) pintu kamar tidur II. (Dokumentasi Ian Winarto, 2018).

Terdapat dua jendela disisi timur masing-masing berukuran tinggi 1,60 m dan lebar 49 m, dengan model panel kaca yang tersusun secara vertikal. Kedua jendela tersebut menyatu pada kusen jendela yang sama. Terdapat ventilasi *split glass* diatas jendela berukuran tinggi 25,5 m dan lebar 0,49 m.

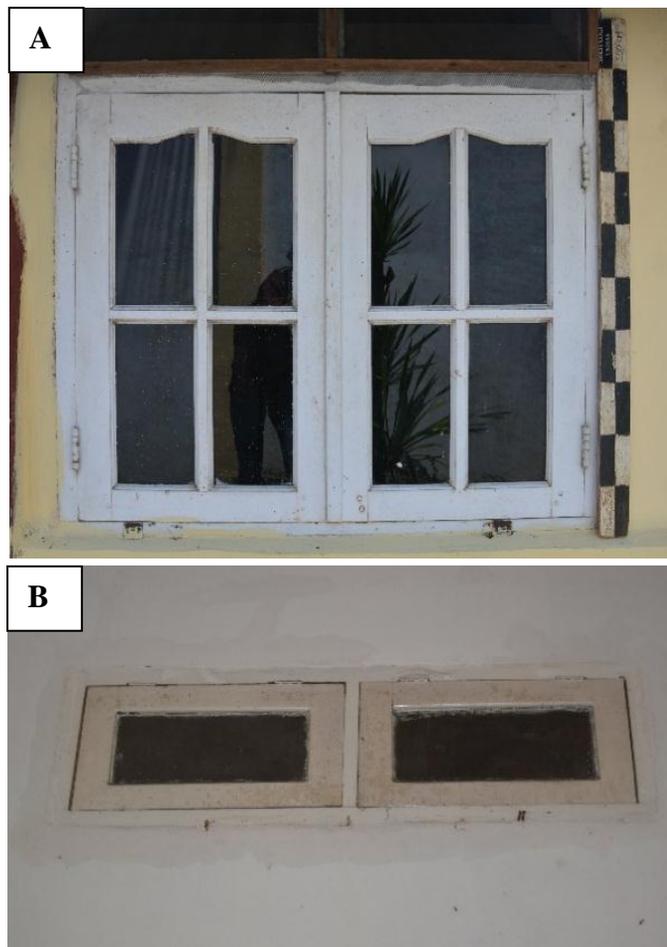


Foto 20: Jendela dan ventilasi bangunan *Quonset Hut* jalan Anggrek, (a) jendela sisi timur , dan (b) ventilasi kamar tidur I. (Dokumentasi Misna, 2018).

3. Kecamatan Ujung Tanah

Bangunan *Quonset Hut* di jalan Sabutung, terdapat tiga bangunan berada dalam kawasan TNI AL (Angkatan Laut) yang berbeda. Untuk penomoran

bangunan penulis menggunakan bangunan sabutung I, II dan III berdasarkan bangunan yang pertama di temukan.

h. Bangunan VIII

Bangunan VIII terletak di SabutungI. Secara administrasi terletak di jalan Sabutung, Kelurahan Gusung, Kecamatan Ujung Tanah, Kota Makassar. Letak astronomisnya di titikkoordinat $05^{\circ}6'41,8''$ LS dan $119^{\circ}25'09,2''$ BT. Batas-batas wilayahnya, sisi utara berbatasan dengan laut dan kantor kodim, sisi barat berbatasan dengan rumah warga, sisi selatan berbatasan dengan jalan sabutung, sisi timur berbatasan dengan bangunan sabutung II. Vegetasi di sekitar bangunan yaitu pohon palem dan beberapa tanaman bunga.



Foto 21: Lingkungan bangunan *Quonset Hut* Sabutung I, (a) sisi selatan bangunan, dan (b) sisi utara bangunan. (Dokumentasi Misna, 2018).

Bangunan *Quonset Hut* Sabutung I orientasi bangunan timur-barat. Bangunan tersebut memiliki ukuran panjang 20,5 m, lebar 6,3, dan tinggi 4,09 m. Memiliki atap setengah lingkaran berbahan seng menggunakan konstruksi rangka baja, atap bangunan sisi selatan memenuhi dinding, sedangkan sisi utara terdapat dinding dan tiang menggunakan konstruksi batu merah diluar bangunan. Sisi timur bangunan terdapat satu pintu berdaun ganda berbahan kayu, memiliki ukuran tinggi 2,16 m, lebar 1,77 m, sisi barat bangunan terdapat satu pintu berdaun ganda berbahan seng serta ada tambahan atap dibagian depan.

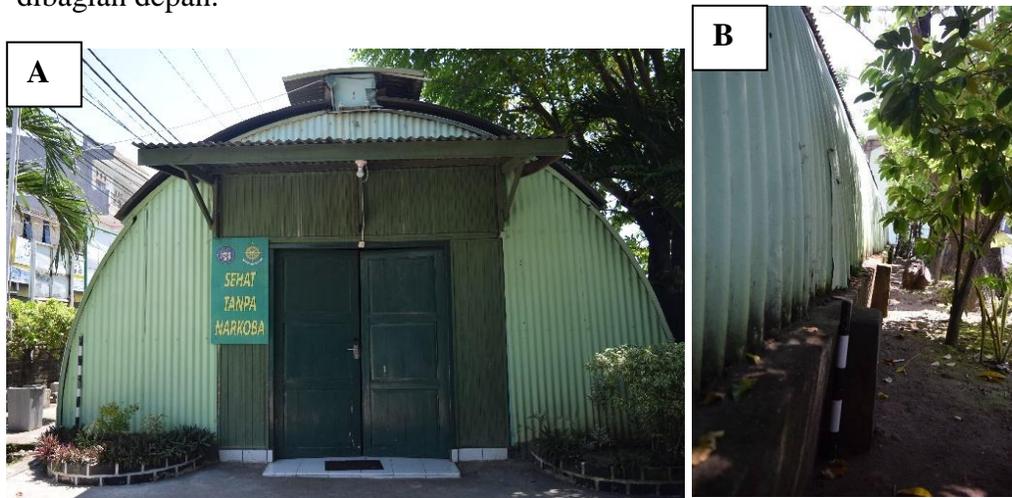


Foto 22: Bangunan *Quonset Hut* Sabutung I, (a) sisi timur bangunan, dan (b) sisi utara bangunan. (Dokumentasi Misna, 2018).

i. Bangunan IX

Bangunan IX terletak di Sabutung II, secara administrasi terletak di jalan Sabutung, Kelurahan Gusung, Kecamatan Ujung Tanah, Kota Makassar. Letak astronomisnya di titikkoordinat 05°6'42,6" LS dan 119°25'08,2" BT.

Batas-batas wilayahnya, sisi utara berbatasan dengan laut, sisi barat berbatasan dengan rumah warga, sisi selatan berbatasan dengan jalan sabutung, sisi timur berbatasan dengan bangunan *Quonset Hut* Sabutung I. Vegetasi di sekitar bangunan yaitu pohon mangga.



Foto 23: Lingkungan bangunan *Quonset Hut* Sabutung II, (a) sisi utara bangunan, dan (b) sisi selatan bangunan. (Dokumentasi Misna, 2018).

Bangunan *Quonset Hut* Sabutung II orientasi bangunan timur-barat. Bangunan tersebut memiliki ukuran panjang 21,47 m, lebar 6,28, dan tinggi

4,99 m. Memiliki atap berbentuk setengah lingkaran berbahan seng menggunakan rangka baja, atap bangunan memenuhi dinding, terdapat ventilasi dibagian atas atap yang memanjang mengikuti bentuk atap. Sisi timur bangunan terdapat satu pintu berdaun ganda berbahan besi, ukuran tinggi pintu 3,0 m dan lebar 3,03 m. Sisi utara bangunan terdapat dua jendela model jeruji besi berukuran tinggi 0,61 m dan lebar 1,7 m, sisi selatan bangunan tidak memiliki ventilasi ataupun jendela, sisi barat terdapat pula pintu berdaun ganda berbahan seng.



Foto 24: Bangunan *Quonset Hut* Sabutung II, (a) sisi timur bangunan, dan (b) sisi selatan bangunan. (Dokumentasi Misna, 2018).

j. Bangunan X

Bangunan X terletak di Sabutung III, secara administrasi terletak di jalan Sabutung, Kelurahan Gusung, Kecamatan Ujung Tanah, Kota Makassar. Letak astronomisnya di titikkoordinat $05^{\circ}6'42,5''$ LS dan $119^{\circ}25'07,2''$ BT. Batas-batas wilayahnya, sisi utara berbatasan dengan rumah warga, sisi barat berbatasan dengan kantor Kodim, sisi selatan berbatasan dengan kantor kodim, sisi timur berbatasan dengan rumah warga. Vegetasi di sekitar bangunan yaitu pohon mangga.



Foto 25: Lingkungan bangunan *Quonset Hut* Sabutung III, (a) sisi utara bangunan, dan (b) sisi barat bangunan. (Dokumentasi Misna, 2018).

Bangunan *Quonset Hut* Sabutung III orientasi bangunan barat-timur. Bangunan tersebut memiliki ukuran panjang 19,8 m, lebar 6,6 m, dan tinggi 4,95 m. Memiliki atap setengah lingkaran berbahan seng menggunakan rangka baja, terdapat ventilasi di bagian atas atap. Sisi barat bangunan terdapat pintu berdaun ganda dengan ukuran tinggi 2,9 m dan lebar 1,43 m berbahan seng serta terdapat tabung pemadam di sisi kiri dan kanan, sisi selatan bangunan terdapat tiang dengan ukuran tinggi 1,12 m, dan bagian kaki bangunan terlihat lapisan batu bata melintang berdiri. Dinding bangunan tersebut memiliki tinggi 1,12 m, tidak mempunyai jendela. Bangunan saat ini difungsikan sebagai gudang tempat penyimpanan mesin, *lifeboy*, pelampung dan lain-lain.





Foto 26: Bangunan *Quonset Hut* Sabutung III, (a) sisi barat bangunan, dan (b) sisi selatan bangunan. (Dokumentasi Misna, 2018).

B. Klasifikasi bangunan *Quonset Hut* Kota Makassar

Klasifikasi bangunan *Quonset Hut* yang dilakukan berdasarkan persamaan dan perbedaan secara deskriptif. Terdapat beberapa persamaan diantaranya yaitu atap berbentuk setengah lingkaran dan denah berbentuk persegi panjang dengan pembagian ruang yang sama terdapat ruang tamu, kamar tidur dua dan ruang keluarga pada bangunan *Quonset Hut* yang terletak di jalan Sungai Tangka dan di jalan Anggrek. Adapun perbedaan pada bangunan dapat kita lihat sebagai berikut:

1. Klasifikasi Bangunan *Quonset Hut* Berdasarkan Ukuran

Berdasarkan ukuran, bangunan *Quonset Hut* memiliki tiga bentuk ukuran dinding pada bangunan, di antaranya bangunan atap yang berfungsi sebagai

penutup bangunan, bangunan atap yang berfungsi sebagai penutup dan dinding sekaligus dan bangunan atap berfungsi sebagai kaki bangunan. Berdasarkan ukuran dinding pada uraian sebelumnya dapat kita lihat perbedaan tinggi bangunan yaitu:

a. Dinding Berukuran Tinggi

Bangunan *Quonset Hut* memiliki tinggi dinding berukuran 2,7-4,4 m diwakili oleh *Quonset Hut* Sungai Tangka yang terdiri dari empat bangunan.

b. Dinding Berukuran Sedang

Quonset Hut dinding berukuran sedang diwakili oleh bangunan *Quonset Hut* Manggis 12, Manggis 04, Amanagappa 8, Amanagappa 10, Angrek, Sabutung II, Sabutung III, dan Balaikota dengan ukuran tinggi 0,44-1,13 m.

c. Dinding berukuran rendah diwakili oleh bangunan *Quonset Hut* Sabutung I. *Quonset Hut* atap yang juga berfungsi sebagai kaki.

2. Berdasarkan Letak Pintu

Bangunan *Quonset Hut* memiliki perbedaan pada keletakan pintu berdasarkan orientasi bangunan. Bangunan yang mengikuti orientasi bentuk panjang bangunan terletak pada bangunan Manggis, Amanagappa, Balaikota, dan Sabutung, sedangkan yang tidak mengikuti orientasi bentuk panjang bangunan terletak pada bangunan Sungai Tangka.

3. Berdasarkan Ventilasi Atap

Ada tiga variasi ventilasi pada atap bangunan di antaranya yaitu:

- a. Bangunan yang memiliki cerobong terletak di Sungai Tangka terdapat empat bangunan.
- b. Bangunan yang memiliki ventilasi memanjang mengikuti panjang atap terletak pada bangunan Manggis, Anggrek, Balaikota dan Sabutung.
- c. Bangunan yang tidak memiliki ventilasi atap terletak pada bangunan Amanagappa 8.

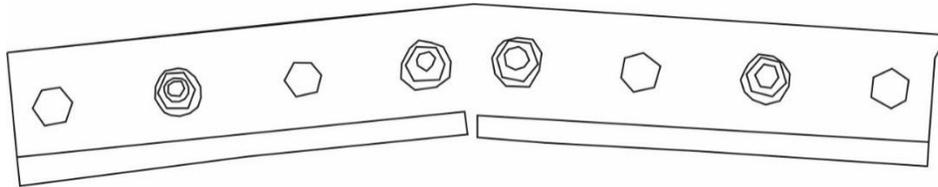
BAB IV
ANALISIS KONSTRUKSI
DAN ANALISIS KOMPONEN BANGUNAN

A. Analisis Konstruksi

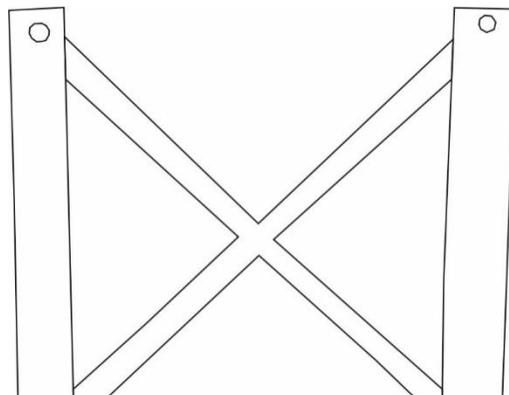
Bangunan *Quonset Hut* Kota Makassar memiliki ciri yang khas, baik dari segi bentuk maupun konstruksi. Berdasarkan deskripsi yang telah dijelaskan pada bab tiga memberikan gambaran bahwa setiap bangunan memiliki tiga teknik pengerjaan yakni bagian pondasi, badan dan atap. Berdasarkan hasil tersebut, penulis mencoba mengkaji lebih dalam pada bab empat dengan memfokuskan pada analisis titik kekuatan (titik tumpu) pada bangunan, dengan menggunakan analisis konstruksi pada bagian badan yang menahan beban atap.

Konstruksi atap terdiri dari rangka baja. Rangka baja bangunan *Quonset Hut* di Kecamatan Ujung Pandang menggunakan baut dan paku sebagai perekat antara seng dengan rangka baja. Sambungan besi dengan baut untuk menyatukan rangka besi satu dengan yang lain dan rangka baja dilas untuk menyambungkan rangka besi dengan dinding untuk menyatukan keduanya. Di Kecamatan Mariso tidak terlihat adanya sambungan yang digunakan untuk menyambungkan rangka baja satu dengan yang lain karena tertutup flapon dan dinding. Di Kecamatan Ujung Tanah menggunakan jari-jari untuk menahan rangka besi horizontal sedangkan rangka besi vertikal menggunakan sambungan besi dengan baut untuk menyatukan rangka baja satu dengan yang lain. Terdapat rangka besi penahan untuk ventilasi dibagian

atas atap. Rangka besi penahan ini hanya terdapat di Kecamatan Ujung Tanah pada bangunan Sabutung I, II dan III.



Gambar 4: Sambungan besi dengan baut yang digunakan untuk menyatukan rangka besi yang satu dengan yang lain. (gambar Alwisrah, 2018).

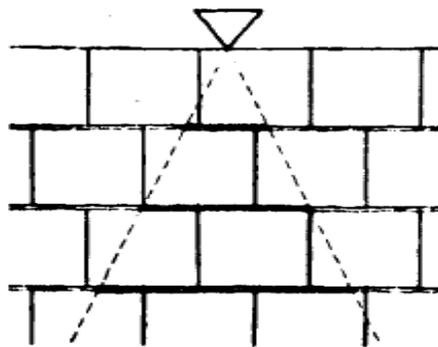


Gambar 5: Rangka besi sebagai penahan atap ventilasi di atas atap (gambar Alwisrah, 2018).

Dalam pembuatan konstruksi rangka baja, hal-hal yang harus di perhatikan adalah: Konstruksi baja harus didasarkan atas perhitungan-perhitungan statis yang dilakukan secara ilmiah dan dengan keahlian serta dikerjakan dengan teliti dan/atau percobaan-percobaan yang dapat dipertanggung jawabkan. Bahan-bahan, tegangan-tegangan, bentuk dan ukurannya harus memenuhi syarat-syarat peraturan nasional dan ketentuan-ketentuan yang ditetapkan oleh kepala bagian teknik. Bagian-bagian yang ada kemungkinan karatan harus diberi dan/atau dicat antirarat. Profil baja dan

sebagainya harus dibersihkan dahulu dari karat sebelum digunakan. Pembersihan dapat dilakukan secara kimia atau secara mekanis (Frick, Heinz. 1980 :).

Konstruksi badan pada bangunan meliputi dinding, bahan yang digunakan pada dinding bangunan *Quonset hut* yaitu batu merah. Dinding dan rangka baja pada bangunan *Quonset hut* merupakan suatu titik kekuatan (titik tumpu) yang menahan beban pada atap bangunan. Dalam penyusunan/penataan batu merah pada dinding bangunan harus bersilang tidak boleh sejajar/buat satu garis, karena batu merah menjadi suatu kesatuan yang juga dapat menahan beban. Dalam Ilmu teknik bangunan siar-siar vertikal pada umumnya dipilih sebesar 1 cm dan siar horizontal setebal 1,5 cm (Frieck, Heinz. 1980 : 97).



Gambar 6: Aturan dalam penyusunan batu merah pada bahan bangunan sebagai dinding. (Sumber: Pdf, Ilmu Konstruksi Bangunan 1, Heinx Frieck).

Konstruksi badan pada bangunan *Quonset Hut* yang terletak di Kecamatan Ujung Pandang, kecamatan ujung tanah dan kecamatan Mariso memiliki kesamaan baik dari bahan yang dipergunakan maupun susunan batu. Secara umum, bangunan *Quonset Hut* memiliki tiga macam ukuran tinggi dinding. Di jalan Sungai Tangka

menggunakan dinding yang terdapat empat tiang yang menahan beban atap dan di jalan Amanagappa, jalan Balaikota, jalan Manggis dan Sabutung II dan Sabutung III menggunakan dinding yang berukuran 0,44-1,23 m dari tanah sampai batas seng. Sedangkan di Sabutung I atap berfungsi sebagai dinding dan tidak menggunakan dinding beton.

Pondasi adalah bagian terbawah dari sebuah bangunan sedangkan substruktur dibangun sebagai atau seluruhnya di bawah permukaan tanah. Fungsi utamanya adalah menopang dan mengangkut superstruktur di atasnya dan menyalurkan beban-beban dengan aman ke dalam tanah. Karena fungsinya sebagai mata rantai yang penting dalam mendistribusikan beban bangunan, sistem pondasi harus didesain untuk mengakomodasi bentuk dan layout superstruktur di atasnya dan merespon variasi kondisi tanah, batu, dan air di bawahnya. Ada dua kategori besar dalam klasifikasi sistem-sistem fondasi yaitu, fondasi dangkal dan fondasi dalam (Francis D.K. Ching dan Cassandra Adams. 2008).

Pondasi bangunan di Kecamatan Ujung Pandang tidak terlihat. Sedangkan di kecamatan Mariso dan kecamatan Ujung tanah pada bangunan Sabutung III terlihat adanya pondasi dengan ukuran tebal 22 cm dari dinding dengan susunan batu merah memanjang horizontal. Adapun konstruksi berdasarkan titik tumpu pada bangunan *Quonset Hut* yaitu:

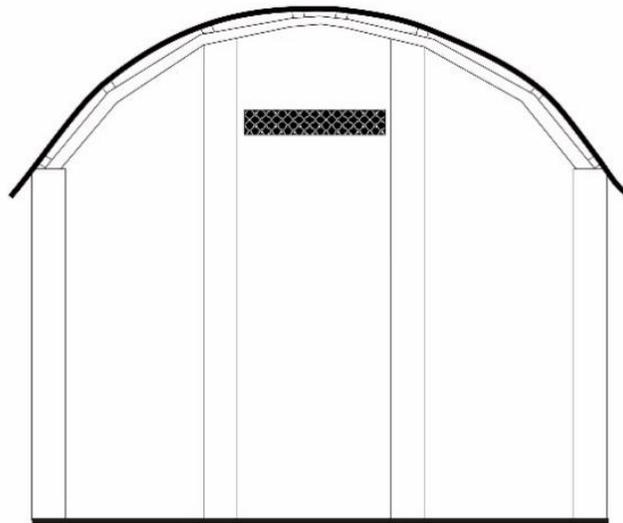
1. Konstruksi *Quonset Hut* Dinding Bertiang

Konstruksi bangunan *Quonset hut* yang memiliki tiang pada dinding bangunan terdapat di Jln. Sungai tangka, Sabutung I, II, III dan jalan

Amanagappa 8. Di jalan Sungai Tangka terdapat empat tiang dengan ukuran tinggi 2,7-4,4 m, bangunan tersebut berbeda dengan yang lainnya. Sedangkan *Quoset Hut* di jalan Amanagappa 8 memiliki empat tiang dengan ukuran tinggi 1,15 m.



Foto 27: Tiang dinding bangunan di jalan Amanagappa No. 8. (Dokumentasi, Misna, 2018).



Gambar 7: Dinding sisi barat bangunan di jalan Sungai Tangka. (gambar Beni Reksa, 2018).

Bahan utama pada bangunan tersebut yaitu batu merah yang disusun menyilang pada dinding bangunan yang mempunyai spasi bagian tengah untuk merekatkan semen dengan batu pada tiang dan badan bangunan. Dibawah tumpuan rangka terdapat sekurang-kurangnya lapisan adukan semen *Portland* (semen kapur) setebal minimal 1 cm yang berakhir sekurang-kurangnya 3 cm dari pinggir pelat tumpuan untuk menyatukan rangka atap dengan dinding. Perekat antara atap dan dinding berada pada spasi antara dinding dengan atap

yang terdapat besi yang memanjang menyatukan keduanya. Titik Kekuatan (titik tumpu) terletak pada dinding dan tiang bangunan.



Foto 28: Rangka baja penyatu atap dengan dinding bangunan di jalan Sungai Tangka. (Dokumentasi, Misna, 2018).

2. Konstruksi *Quonset Hut* Tiang Tak Nampak

Konstruksi bangunan *Quonset hut* tiang tak Nampak terletak di jalan Anggrek, Balaikota, Manggis 4, dan Manggis 12. Bangunan tersebut memiliki tiang tak Nampak berupa rangka besi pada setiap sisi dinding bangunan *Quonset Hut*. Ukuran tinggi dinding bangunan keatap 0,44-1,13 m. Tidak terlihat bahan yang digunakan pada dinding bangunan. Titik kekuatan (titik tumpu) pada bangunan terletak pada rangka baja dan dinding. Rangka atap bagian dalam bangunan terlihat sangat jelas dapat kita lihat pada gambar berikut ini.



Foto 29: Rangka atap dengan dinding bangunan di jalan Anggrek. (Dokumentasi, Misna, 2018).

3. Konstruksi *Quonset Hut* Tanpa Dinding

Konstruksi bangunan *Quonset hut* tanpa dinding terletak di jalan. Sabutung I. Bangunan tersebut memiliki bentuk atap yang berfungsi sebagai dinding. Bangunan bagian timur tidak terlihat dinding dibagian luar sedangkan bangunan sisibarat terdapat dinding didalam dan diluar bangunan serta tiang pada bangunan, dinding pada bangunan merupakan dinding tambahan, bahan yang digunakan pada dinding yaitu batu merah yang disusun menyilang agar dapat menahan beban atap. Titik tumpu pada bangunan terletak pada rangka baja yang menopak berat seng.



Foto 32: Bangunan *Quonset Hut* Sabutung I, (a) dinding bangunan sisi utara, dan (b) dinding bangunan sisi selatan (Dokumentasi Misna, 2018).

B. Analisis Komponen Bangunan

Pada analisis ini penulis mencoba untuk menganalisis bentuk arsitektur bangunan *Quonset hut* untuk mengetahui elemen-elemen bangunan yang mencerminkan bangunan kolonial. Elemen-elemen bangunan yang dianalisis meliputi denah dan tata ruang, atap, dinding, flapon, ventilasi, jendela dan pintu. Dalam uraian di bawah, penulis akan menganalisis bentuk arsitektur secara umum yang merupakan bangunan asli. Berikut ini pembahasan mengenai elemen-elemen bangunan di antaranya:

1. Atap

Atap pada bangunan *Quonset Hut* Kota Makassar memiliki elemen pelengkap pada bagian atas yaitu ventilasi. Ada dua jenis elemen pelengkap pada atap bangunan *Quonset Hut* yaitu memiliki cerobong sebagai ventilasi dan ventilasi berbentuk persegi panjang yang mengikuti panjang atap. Bentuk Atap seperti ini berkembang pada abad ke 20. Atap pada bangunan menggunakan rangka besi dengan penutup atap dari seng.

Besi dan baja adalah bahan sudah cukup lama dikenal dalam peradaban manusia, tetapi untuk bangunan penggunaannya baru dimulai pada awal abad XIX, dan secara pabrikasi barulah dibuat pada pertengahan abad itu (Sumalyo, 1997:9). Bangunan ini terdapat rangka besi sebagai penyangga atap, kondisi atap pada bangunan di jalan Sungai Tangka, jalan Anggrek dan jalan Sabutung saat ini cukup terawat. Bentuk atap seperti ini jarang ditemukan pada atap bangunan rumah tinggal pada masa kolonial, atap ini dipengaruhi oleh gaya arsitektur modern.

2. Plafon

Plafon yang digunakan pada bangunan *Quosnet Hut* Kota Makassar yaitu: plafon asbes. PDA (2011) menyebutkan bahwa penggunaan plafon kayu adalah salah satu ciri bangunan kolonial modern hingga akhir abad ke-19 masehi.



Foto 31 : Plafon asbes di jalan Anggrek.
(Dokumentasi: Ian Winarto, 2018).

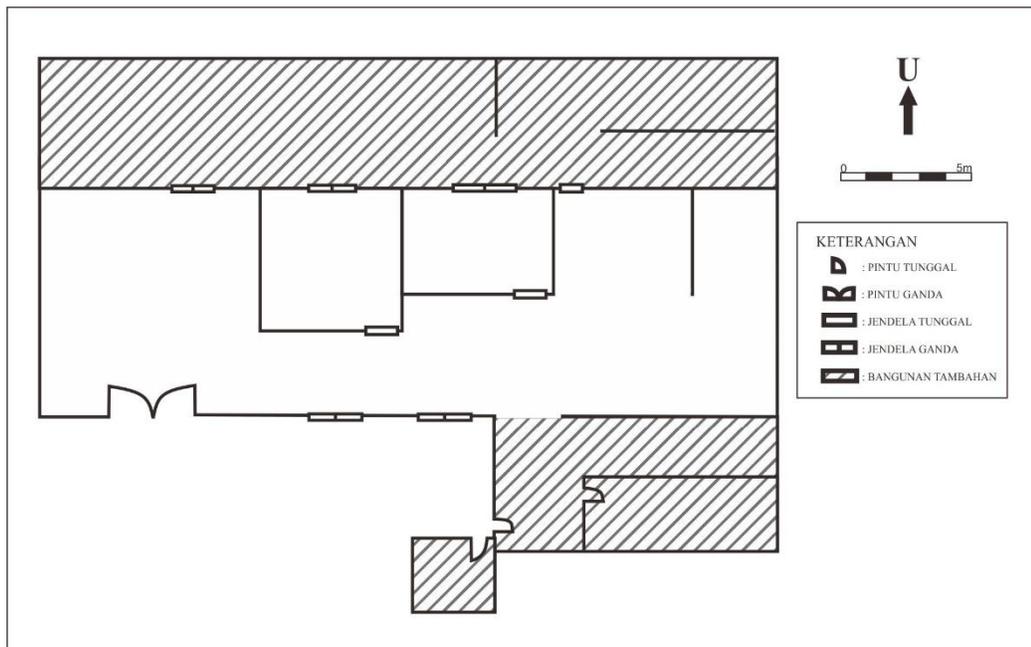
3. Denah Dan Tata Ruang

a. Orientasi

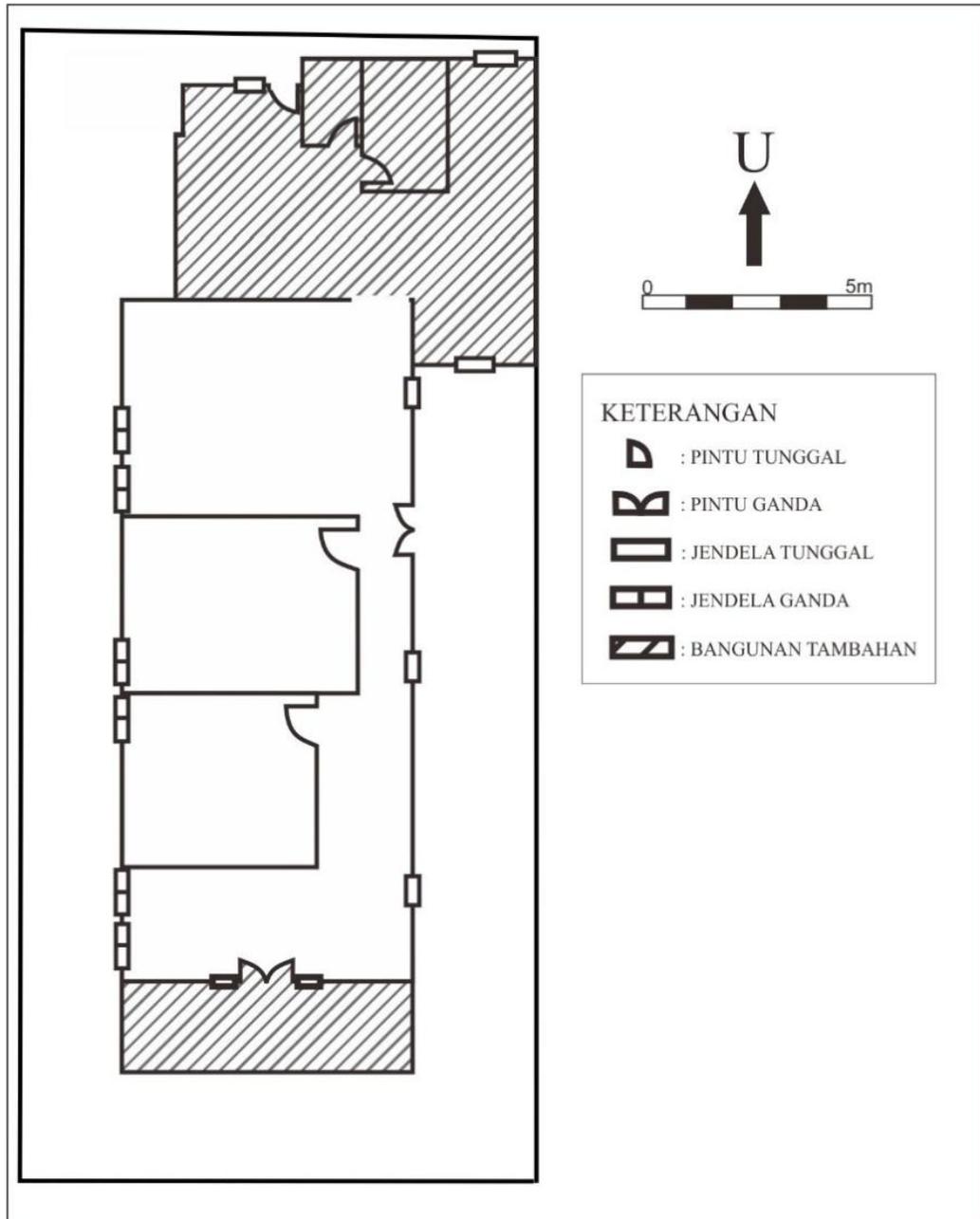
Bangunan *Quonset Hut* menghadap ke arah Timur dan Selatan. Orientasi bangunan yang menghadap ke arah timur ini dimaksudkan agar pintu dan jendela berada di sisi utara-selatan. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari cahaya matahari langsung dari arah timur-barat (Sumalyo, 1995:11). Pada bangunan *Quonset* Sungai Tangka menghadap ke arah selatan yang menghadap ke rumah dinas yang dibangun pada tahun 1940 dengan gaya arsitektur modern.

b. Denah dan tata ruang

Bentuk bangunan *Quonset Hut* secara umum berbentuk persegi panjang. Pembagian ruang terdiri dari ruang utama, kamar tidur dan ruang belakang. Denah bangunan *Quonset hut* menunjukkan ciri arsitektur kolonial modern yang berkembang pada tahun 1915-1940. Pada abad ke 20, denah berbentuk simetris banyak dihindari. Pemakaian teras keliling bangunan sudah tidak dipakai lagi dan digantikan oleh elemen penahan sinar (Handinoto, 2010:145).



Gambar 8: Denah Bangunan *Quonset Hut* jalan Sungai Tangka.
(Penggambar : Ian Winarto, 2018).



Gambar 9: Denah/tata ruang Bangunan Quonset Hut di Jalan Angrek.
(Penggambar : Beni Reksa, 2018).

4. Dinding

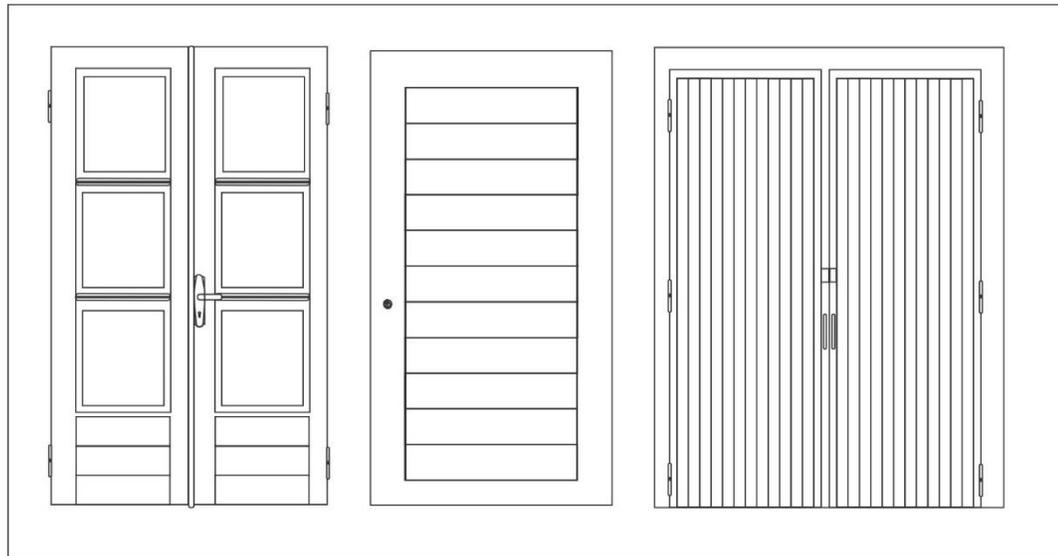
Menurut Francis D.K Ching, dinding berfungsi sebagai struktur pemikul langit-langit atap, penghalang panas dan hembusan angin maupun hujan, juga sebagai perlindungan dari segala ancaman bahaya dari luar (Ching, 2002). Dinding bangunan yang digunakan pada bangunan *Quonset Hut* menggunakan susunan bata yang diplaster dan dicat warna biru, orange dan putih, dengan ketebalan dinding bervariasi, mulai dari 30,2 cm.

Menurut Handinoto (dalam Anjasmara, 2012:6), salah satu ciri bangunan kolonial modern adalah dindingnya diplaster dan dicat putih. Dalam tulisan Wardani dan Isada (2009:5) juga mengemukakan bahwa warna putih merupakan warna yang dominan digunakan pada arsitektur modern atau yang disebut dengan *Neuwe Bouwen*.

5. Pintu

Pintu merupakan penghubung antara ruang luar dan ruang dalam. Pintu-pintu yang digunakan pada bangunan *Quonset Hut* terdiri dari pintu berdaun tunggal dan pintu berdaun ganda berbahan kayu dan besi. Penggunaan besi gelombang mulai digunakan pada abad ke 19 pada ciri arsitektur modern. Sedangkan pintu berdaun ganda model susunan kaca bersusun secara vertikal dan terdapat panel kayu bagian bawah yang memudahkan masuknya cahaya ke dalam ruangan sehingga ruangan tersebut mendapat pencahayaan, dengan satu lapisan pintu saja. Bentuk seperti ini sering kita jumpai pada bangunan-

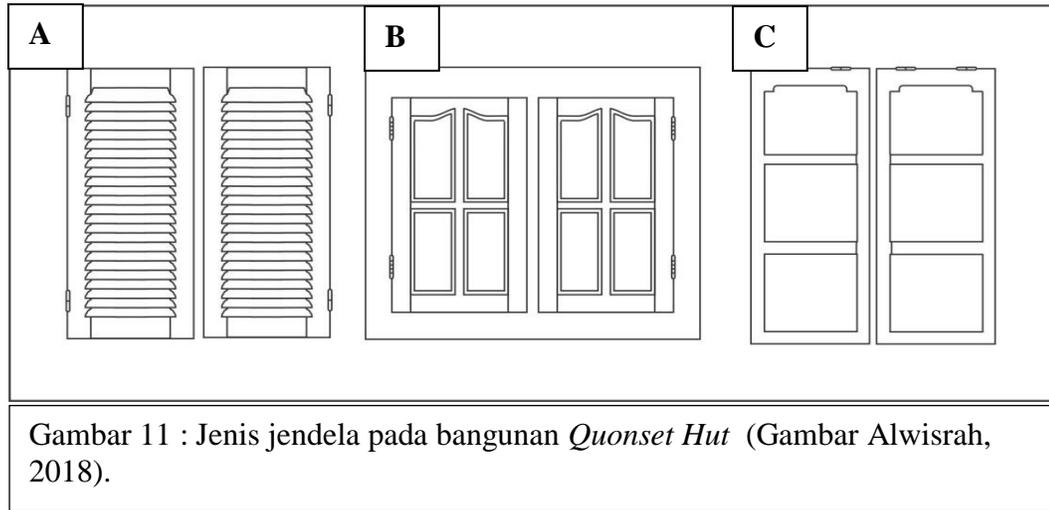
bangunan kolonial di Indonesia, bentuk pintu seperti ini dipengaruhi oleh gaya arsitektur *Indicsh Empire*.



Gambar 10: Jenis pintu pada bangunan *Quonset Hut*. (gambar Alwisrah,2018).

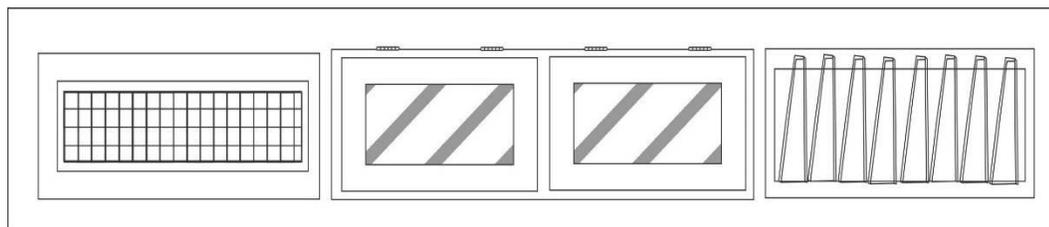
6. Jendela

Bentuk jendela yang digunakan pada bangunan *Quonset Hut* terdiri dari material kaca dan material kayu model *krepyak*. Penggunaan material kaca pada bagian *Quonset Hut* di mulai pada gaya *Art Deco* yang merupakan salah satu gaya arsitektur kolonial modern. Jenis *krepyek* dianggap sesuai dengan perkembangan arsitektur abad ke-20 (Sukarno dkk, 2014:107).



7. Ventilasi

Ventilasi merupakan salah satu ciri umum dari bangunan-bangunan kolonial dengan memiliki jumlah ventilasi yang banyak. Ventilasi pada bangunan *Quonset* di jalan Sungai Tangka bermodel terali besi, di jalan Anggrek bermodel kaca unkit, dan di Sabutung I ventilasi berada di atas atap bangunan yang memanjang mengikuti panjang atap. Ventilasi jenis ini digunakan pada arsitektur modern pada abad ke 20.



Gambar 12: Jenis ventilasi pada bangunan *Quonset Hut*. (Gambar Alwisrah,2018).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa hal yang bisa disimpulkan, antara lain adalah pertama, *Quonset Hut* di Makassar dapat di klasifikasikan berdasarkan ukuran tinggi dinding pada masing-masing bangunan, letak pintu bangunan *Quonset Hut*, dan bentuk ventilasi atap ada yang menggunakan ventilasi atap cerobong, ventilasi mengikuti panjang atap dan tanpa ventilasi. Kedua, berdasarkan titik tumpu, konstruksi *Quonset hut* dapat di bedakan menjadi tiga jenis yaitu *Quonset Hut* dinding bertiang, tanpa tiang, dan tanpa dinding. Ketiga, arsitektur *Quonset hut* di Kota Makassar dapat di kategorikan sebagai arsitektur modern (*Nieuwe Bouwen*) dan *Indische Empire*.

Konstruksi bangunan *Quonset Hut* Kota Makassar merupakan konstruksi modern yang menggunakan rangka baja dan besi yang mulai digunakan pada abad ke XIX. Konstruksi bangunan terkhusus pada titik tumpu yang menopang bangunan terletak pada dinding dan rangka baja yang berfungsi sebagai dinding dan kaki/pondasi sekaligus.

Gaya arsitektur *Indische Empire* berkembang di Indonesia pada abad XVIII-XIX, sedangkan gaya *Nieuwe Bouwen* berkembang di Indonesia antara tahun 1915-1940. Hal ini mengindikasikan bahwa bangunan *Quonset Hut* dibangun pada fase

kolonial modern, karena memadukan gaya *Indische Empire* dengan gaya kolonial modern.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa bangunan *Quonset Hut* dapat dikategorikan sebagai bangunan kolonial. Diharapkan kepada Balai Pelestarian Cagar Budaya Kota Makassar untuk tetap menjaga tinggalan-tinggalan bangunan kolonial yang terdapat di Kota Makassar. Bangunan *Quonset Hut* di jalan Anggrek belum diregistrasi oleh BPCB.

DAFTAR PUSTAKA

- Andaya, Leonard Y. 2004. *Warisan Arung Palakka. Sejarah Sulawesi Selatan Abad ke-17*. Makassar: Inninnawa.
- Anjasmara, Mega. 2012. *Arsitektur Kolonial Rumah Sakit Darmo dan Faktor Perubahan Fungsi Ruang. Humanis*. Vol 1, No. 2 (12). Hlm. 1-9.
- Asmunandar. 2008. “Membangun Identitas Masyarakat Melalui Kota Kuna Makassar”. *Tesis Magister*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Abdurrahim dan Ridwan Borahima. 1975. *Sejarah Kerajaan Tallo*. Ujung Pandang.
- Arsandi, 2014. “Bangunan Kolonial Belanda Di Malino Kabupaten Gowa”. *Skripsi*. Makassar: Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin. Tidak terbit.
- BPPP Samarinda. 2010. *Laporan Kegiatan Pengumpulan Data Penetapan BCB Di Kota Tarakan*. Kalimantan Timur.
- Badan Pusat Statistik Kota Makassar. 2016. “Makassar Dalam Angka”. *makassarkota.bps.go.id*. Diakses 7 Desember 2017. Kraus Reprint Limited. Nendeln/Liechtenstein.
- Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Makassar. 2011. *Laporan Zonasi Rumah Jabatan Gubernur Sulawesi Selatan Dan Sekitarnya*. Makassar. Tidak Terbit.
- Balai Pelestarian Cagar Budaya Makassar. 2014. *Laporan Zonasi Pengadilan Negeri Makassar Dan Sekitarnya Di Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan*. Makassar. Tidak Terbit.

- Corteseo, Armando. 1944. *The Suma Oriental of Tome Pires. An Account of The East, from The Red Sea to Japan, Written in Malacca and India in 1512-1515.*
- Frick, Heinz. 1980. Ilmu Konstruksi Bangunan 1. Yogyakarta. Kanisius.
- Hajir, Muh, 2016. “Tata Kota Parepare Pada Masa Kolonial Belanda”. *Skripsi* program pascasarjana Universitas Hasanuddin. Makassar: Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin. Tidak terbit.
- Iqbal, Muhammad. 2004. “Peranan dan Faktor yang Berpengaruh Terhadap Penempatan Benteng-Benteng Kerajaan Gowa Tallo”. Dalam Iwan Sumantri (ed). *Kepingan Mozaik Sejarah Budaya Sulawesi Selatan.* Bagian Proyek Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan, bekerja sama dengan Penerbit Inninnawa.
- Mattulada. 1991. *Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar Dalam Sejarah (1510-1700).* Ujung Pandang: Hasanuddin University Press.
- Nayati, Widya. 2005. “Social Dynamics and Local Trading Pattern in The Bantaeng Region, South Sulawesi (Indonesia) Cicra 17th Century”. A *Thesis* Submitted For The Degree of Doctor of Philosophy. National University of Singapore.
- Nur, Hasanuddin, 2014. *Kota Maros Masa Kolonial.* Maros : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pemerintah Kabupaten Maros Tahun Anggaran 2014.

- Natsir, Muhammad. 2004. "Peninggalan Bangunan Kolonial di Makassar". Dalam Iwan Sumantri (Ed). *Kepingan Mozaik Sejarah Budaya Sulawesi Selatan*. Makassar: ininnawa.
- Poelinggomang, Edward L. 2002. *Makassar Abad XIX. Studi Tentang Kebijakan Perdagangan Maritim*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Reid, Anthony. 1999. *Dari Ekspansi Hingga Krisis : Jaringan Perdagangan Global Asia Tenggara 1450-1680*. Jilid II. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
2004. *Sejarah Modern Awal Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES.
- Slametmulyana. 1979. *Nagarakretagama dan Tafsir Sejarahnya*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- Soekiman, Djoko. 2000. *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa (Abad XVIII-Medio Abad XX)*. Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya.
- Samsudin. 2002. "Aspek-aspek Arsitektur Kolonial Belanda Pada Bangunan Puri Mangkunegaran". *Tesis Magister*. Semarang: Program Pasca Sarjana Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro.
- Sumalyo, Yulianto. 1995. *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Sumalyo, Yulianto. 1997. *Arsitektur Modern Abad XIX dan Abad XX*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

- Sukarno, Pipiet Gayatri dkk. 2014. Karakter Visual Fasade Bangunan Kolonial Belanda Rumah Dinas Bakorwil Kota Madiun. *Jurnal Arsitektur NALARs*. Vol. 13 No. 2 (7). Hlm. 99-112.
- Wardani, Laksmi Kusuma dan Avelea Isada. 2009. Gaya Desain Kolonial Belanda pada Interior Gereja Katolik Hati Kudus Yesus Surabaya. *Dimensi Interior*. Vol. 7 No. 1 (6). Hlm. 52-64.

DAFTAR INFORMAN

Nama : Bpk. Jalahuddin
Umur : 45 tahun
Pekerjaan : TNI
Alamat : Jln Sungai Tangka

Nama : Minwaruddin
Umur : 65 tahun
Pekerjaan : Pensiun
Alamat : Jl Manggis

Nama : Asrul
Umur : 31 tahun
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Jln Balaikota

Nama : Sukarno
Umur : 52 tahun
Pekerjaan : TNI
Alamat : Asrama Lompobattang

Nama : Rega Suri Adam
Umur : 68 tahun
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Kec. Bontorannu